

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Nara Sumber atau Informan

a. Pengertian Nara Sumber

Nara sumber adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi pada suatu peristiwa dapat memberikan tentang sesuatu informasi. (Louis Gottschalk, 2006: 43). Nara sumber adalah seseorang yang mengalami, mengetahui dan menyimpan serta mampu untuk memberikan berbagai informasi baik tentang fakta kejadian maupun ide tertentu (Fatah Syukur, 2004: 92). Nara sumber adalah seseorang yang mampu untuk memberikan sumbangan dalam penulisan sejarah yang tidak ter jelaskan dalam dokumen tertulis serta mampu untuk memperluas masalah sejarah itu. (WWW. Serlomes.com). Sedangkan menurut Hari Lelono (2003: 3) bahwa nara sumber adalah seseorang yang mampu untuk memberikan informasi tentang masalah-masalah tertentu yang sedang dibahas..

Menurut Nunuk Ambarwati (2006: 2) nara sumber sejarah haruslah mampu menjelaskan tentang suatu kejadian dengan memecah bagian-bagian tertentu sehingga akan memudahkan seseorang untuk mengetahui dan memahami peristiwa tersebut secara detail mengenai sejarahnya. Nara sumber sebagai sumber sejarah mampu untuk mengungkap berbagai permasalahan kesejarahan yang belum ditulis dan diketahui melalui wawancara mengenai suatu masalah sejarah yang tidak didapat pada sumber tertulis (Rina Adityana,

2007: 1). Menurut Dudung Abdurahman (2007: 66) nara sumber sejarah merupakan seseorang yang menyampaikan informasi baik sebagai pelaku maupun saksi mata pada waktu peristiwa itu terjadi.

Nugroho Notosusanto yang dikutip Sardiman (2004: 56) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber yang keterangannya diperoleh secara langsung oleh yang menyaksikan peristiwa itu dengan mata kepala sendiri. Sebagai sumber primer yang juga sumber sejarah akan mampu memberi keterangan pada kesaksian secara langsung baik oleh para pelaku maupun para saksi karena itu pelaku sejarah sebagai nara sumber.

Menurut Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurahman (2007: 46 – 47) sebagai sumber sejarah yang tidak tertulis, nara sumber dapat memberikan informasi tentang kejadian pada masa lampau yang didasarkan pada informasi secara lisan. Sumber lisan ada dua kategori. Pertama, penyebaran lisan tentang kejadian-kejadian yang baru, atau peristiwa-peristiwa yang masih terekam di dalam ingatan orang. Kedua, penyebaran-penyebaran lisan tentang peristiwa yang tipis kemungkinan terjadinya. Sumber ini lebih dikenal dengan istilah tradisi lisan, yakni informasi-informasi tentang kejadian sejarah yang disebarkan dari mulut ke mulut.

Nara sumber dari pelaku sejarah yang masih hidup serta mampu untuk menceritakan kisah kejadian merupakan sumber sejarah secara lisan. Informasi lisan ini bukan saja sumber bahan-bahan sejarah, tetapi juga cara mewariskan sejarah yang disampaikan dari mulut ke mulut. Dalam penulisan sejarah warisan lisan masih tetap dapat dipakai sebagai bahan-bahan

pelengkap, bahan-bahan perbandingan atau bahan-bahan darimana ditarik kesimpulan tentang hal-hal yang telah berlalu. (Sidi Gazalba, 1966: 90).

Sebagai sumber sejarah, nara sumber dalam wawancara lisan dapat melengkapi catatan tekstual yang fragmentaris atau yang tidak lengkap. Wawancara sejarah lisan bisa mengisi bagian-bagian yang tidak lengkap dari catatan tekstual dengan menjelaskan latar belakang dan maksud serta tujuan dari catatan-catatan itu (WWW.Masardi.co.id.).

Pada tingkat yang lebih mendasar, wawancara lisan bisa merupakan kisah yang mampu menghubungkan catatan-catatan tekstual tersebut menunjukkan mana yang penting daripadanya, karena catatan sejarah secara lisan bisa menjadi sumber utama yang dilengkapi dengan catatan tertulis. Dalam penulisan sejarah nara sumber sejarah lisan mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam memperoleh data yang akurat yang kadangkala tidak terdapat dalam catatan tertulis (Kwa Chong Guan, 2007: 58 - 60).

Menurut Huen (2007: 234) melalui wawancara dengan nara sumber sebagai pemberi keterangan dan informasi tentang sejarah pengalaman hidupnya yang pernah dialami akan dapat dimunculkan kembali rangkaian peristiwa dan kejadian pada masa lampau yang merupakan peristiwa penting bagi dirinya.

Menurut Kuntowijoyo (2003: 28) sebagai pelengkap sejarah lisan sudah lama dipergunakan, dari bahan-bahan sumber lisan diharapkan akan sanggup menampilkan pelaku-pelaku sejarah di tengah masyarakat sehingga akan menampilkan corak lain dalam perspektif sejarah. Melalui teknik

wawancara maka sejarah lisan selaku sumber dapat merekonstruksi kejadian pada masa lampau, seperti halnya dengan bahan arsip atau perpustakaan lainnya.

Informan adalah seseorang yang dapat memberikan petunjuk dan keterangan lebih lanjut yang diperlukan mencari informasi. Pada dasarnya wawancara dengan informan untuk mendapatkan keterangan dan data-data tertentu untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat, 1980: 163).

Sebagai informan atau nara sumber adalah seseorang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta pengalaman pada masa lampau (Moleong, 2006: 132). Menurut Rinaldi (2006: 3) informan merupakan orang-orang yang memiliki informasi tentang masyarakat yang ditelitinya yang juga disebut sebagai nara sumber.

Informan selaku nara sumber dapat menyajikan informasi yang mereka miliki. Sebagai sumber data perlu dipahami mereka terdiri dari beragam individu dan juga memiliki beragam posisi. Adanya posisi yang beragam tersebut mengakibatkan adanya perbedaan macam akses dan kelengkapan mengenai berbagai informasi yang dimilikinya (Sutopo, 2006: 58).

b. Syarat Nara Sumber

Nara sumber atau informan haruslah mempunyai beberapa kriteria antara lain: (1) Jujur, sebagai nara sumber orang pemberi informasi haruslah

tidak memihak kepada salah satu kelompok serta tidak menyampaikan informasi berdasarkan kemauan sendiri, karena hal ini akan mempengaruhi pesan informasi yang akan disampaikan; (2) Usia, umur sangat berperan sekali karena hal ini berpengaruh terhadap daya ingat, sebagai pelaku maupun yang melihat peristiwa. Nara sumber harus sudah mampu untuk merekam dalam ingatannya pada waktu peristiwa itu terjadi; (3) Taat pada janji, Nara sumber juga harus taat pada janji agar tidak akan terjadi suatu penyimpangan dalam penyampaian informasi, sehingga data yang diberikan akan benar-benar akurat; (4) Menguasai masalah, sebagai orang yang akan memberikan suatu informasi nara sumber haruslah orang yang benar-benar menguasai permasalahan yang akan dibahas, sehingga tidak akan terjadi suatu kesalahan dalam penyampaian informasi; dan (5) Memori sebagai daya ingat haruslah kuat, sehingga apa yang akan disampaikan dapat diceriterakan kembali tanpa ada suatu kesalahan (Moleong, 2006: 132).

Dudung Abdurahman (2007: 71) berpendapat bahwa memori merupakan ingatan yang luas, maka seseorang dapat salah memberikan informasi maupun keterangan yang dikehendaki setelah sekian lamanya waktu kejadian berlalu, sehingga memori sebagai suatu hal yang paling utama untuk mengenang kejadian pada masa lampau.

c. Cara Memanfaatkan Nara Sumber

Sebagai sumber sejarah maka nara sumber dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Menurut Imam Hanafi (1984: 4)

orang atau masyarakat dapat dijadikan sumber belajar yang direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi dalam mempercepat laju pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya. Karena sebagai sumber belajar nara sumber dapat membuat siswa belajar dengan seketika dengan melakukan dialog. Sedangkan menurut Mudjiono (1984: 75) bahwa nara sumber sebagai sumber belajar mampu memberikan motivasi, memecahkan masalah dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengundang nara sumber untuk memberikan penjelasan mengenai kejadian pada masa lampau. Maupun dengan mendatangi para nara sumber sebagai pelaku sejarah serta mewawancarai berkaitan dengan kejadian pada masa lampau yang berhubungan dengan materi yang sedang diajarkan.

Menurut Zulkarimen (1984: 35) bahwa nara sumber sebagai media pembelajaran dapat menjadi perantara atau pengantar yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi atau pesan yang dapat merangsang perasaan dan kemauan dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga mampu untuk mendorong proses belajar pada dirinya agar informasi yang dikumpulkan untuk memahami peristiwa sejarah.

Menurut Isjoni (2007: 70) nara sumber sebagai media mampu menjadi perantara mengenai informasi yang berhubungan dengan kejadian maupun peristiwa pada masa lalu serta dapat menjadi bagian dari pembelajaran sejarah.

2. Situs Sejarah

a. Pengertian Situs

Menurut Undang-Undang No 5 tahun 1992 Pasal 1 ayat 2 bahwa yang dimaksud dengan situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Dalam pengelolaannya situs dimasukkan ke dalam benda cagar budaya, seperti disebutkan dalam ayat 2 yaitu (1) benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan; dan (2) benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. (Departemen pendidikan Nasional, 1993: 2).

Dalam Ensiklopedi Nasional (2004: 13) disebutkan situs adalah tapak yang mempunyai arti penting bagi sejarah dan diduga mengandung benda-benda yang telah berusia lebih dari 50 tahun serta tidak bergerak. Hari Lelono (2003: 3) menjelaskan bahwa situs merupakan suatu tempat tidak bergerak yang mengandung nilai-nilai arkeologis, budaya maupun sejarah.

Menurut Budi Wiyana (1996: 33) situs adalah suatu tinggalan atau tempat peninggalan pada masa lampau yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas manusia dan lingkungannya.

Dari pengertian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa peninggalan sejarah banyak mengandung informasi tentang apa yang pernah terjadi baik

dalam skala luas maupun sempit, jika berupa tempat mudah untuk dijumpai, dikarenakan sifatnya yang tidak berubah dan berpindah. Sedangkan yang bukan berupa fisik sering dilupakan karena bukti yang ada seringkali tidak kelihatan.

Demikian pula halnya dengan jejak sejarah para *romusha* yang ada di daerah Dukuh Gunung Madu Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali mulai dilupakan. Di antara para mantan *romusha* ini masih ada yang masih hidup dan memberi informasi tentang berbagai kejadian sejarah pada masa pendudukan Jepang. Dalam sebuah peristiwa sejarah jika kejadian tersebut berada di suatu wilayah serta meninggalkan bekas berupa benda maka tempat kejadian tersebut dapatlah dikatakan sebagai situs sejarah.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia para *romusha* dipaksa bekerja memenuhi permintaan militer Jepang untuk membuat goa sebagai benteng pertahanan serta penyimpanan bahan makanan. Maka goa tersebut dapatlah dikatakan sebagai situs sejarah yaitu sebagai salah satu bukti tentang kekejaman Jepang pada masa penjajahan. Hal ini dapat dipertegas lagi jika dikaitkan dengan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1992, bahwa sebuah benda cagar budaya sekurang-kurangnya berusia 50 tahun. Sedangkan goa Jepang sebagai bukti sejarah sudah berusia lebih

tahun, sehingga hal ini dapatlah dikategorikan juga sebagai benda cagar budaya dalam upayanya melestarikan situs sejarah.

b. Jenis-Jenis situs.

Secara arkeologis peninggalan-peninggalan sejarah baik berupa barang (budaya) maupun tempat (situs) dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama antara lain: (1) Prasejarah, berlangsung di Indonesia sekurang-kurangnya sejak 1,9 juta tahun yang lalu dengan diketemukannya fosil Homo Mojokertensis di Mojokerto. Alat bantu untuk menunjang kehidupan sehari-hari menggunakan alat dari bahan batu yang dibentuk sedemikian rupa berdasarkan fungsi dan kegunaannya seperti mata panah, serpih bilah, dan kapak genggam; (2) Klasik, berlangsung sejak kurang lebih abad ke V – XV masehi, masuknya budaya hindu dan budha dari India sangat merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Tinggalan arkeologis penting berupa arsitektur dan seni bangun candi-candi, arca-arca dewa merupakan bukti sejarah; dan (3) Islam dan Kolonial, berlangsung sejak masuknya para pedagang dari Arab yang membawa budaya islam, seperti peninggalan berupa bangunan masjid, keraton, pesanggrahan, makam-makam sebagai salah satu dari situs sejarah jaman islam. Masa kolonial Belanda seperti adanya peninggalan arsitektur bangunan pemerintahan, rumah tinggal, gereja, benteng-benteng pertahanan sebagai situs sejarah masa penjajahan kolonial (Hari Lelono, 2003: 4).

Situs Sejarah merupakan tempat kejadian, petilasan atau tempat meletakkan sesuatu benda yang mengandung arti sejarah. Situs dikelompokkan menjadi : (1) Situs jaman prasejarah; (2) Situs jaman hindu dan budha; (3) Situs jaman islam; dan (4) Situs masa kolonial (WWW.Sanjaya.co.id)

c. Manfaat Situs Sejarah.

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari situs sejarah adalah untuk: (1) Sumber Belajar; (2) Kepentingan Ilmiah; (3) Muatan Lokal; (4) Rekreatif; dan (5) Kewaspadaan.

1). Sumber Belajar.

Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan ketrampilan yang diperlukan (E. Mulyasa, 2006: 159).

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 26) bahwa dengan mempergunakan tempat-tempat bersejarah sebagai tujuan wisata sejarah, masa lampau akan dapat dipelajari dengan berkunjung ke tempat bersejarah sehingga akan mampu untuk membangkitkan pelbagai bayangan dari peristiwa sejarah yang dramatis serta tragedi yang ada pada masa lampau.

Sumber belajar sejarah adalah tempat atau lingkungan alam sekitar, yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapatlah dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar. Benda juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar, yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat

dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya situs, dan candi (Abdul Majid, 2007: 170).

Menurut Gagne dan Briggs yang dikutip Muhamad Ali (1992: 93) dalam menentukan sumber belajar harus mempertimbangkan : (1) Tujuan pengajaran yang hendak dicapai; (2) Mengklasifikasikan tujuan berdasarkan domein atau tipe belajar; (3) Memilih peristiwa-peristiwa pengajaran yang akan berlangsung; (4) Menentukan tipe perangsang untuk tiap peristiwa; (5) Mempertimbangkan nilai kegunaan sumber yang akan dipergunakan; dan (6) Menuliskan *script* (naskah) pembicaraan dalam mempergunakan sumber belajar.

Situs sebagai sumber belajar disini adalah belajar menemukan sesuatu dari pengamatan secara langsung terhadap objek sejarah, sehingga akan mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pengajaran sejarah benar-benar bisa optimal. Selain itu guru sebagai ujung tombak dalam pembelajaran bisa mendapatkan suatu keuntungan dengan memberikan gambaran secara jelas melalui rekonstruksi peristiwa sejarah tersebut, sehingga hal ini akan lebih memudahkan siswa untuk memahami cerita yang terjadi pada masa lampau. Hal ini tidak terlepas dengan tujuan memanfaatkan sumber belajar antara lain:: (1) Sumber sejarah guna memberikan motivasi kepada siswa; (2) Mendukung kegiatan belajar mengajar; (3) Sumber belajar untuk penelitian; dan (4) Sumber belajar untuk memecahkan masalah (Fatah Syukur, 2004: 97).

2). Media Belajar.

Sebagai media berupa benda, peninggalan sejarah dapat menumbuhkan minat dan motivasi pada diri seseorang setelah melihat, dan meraba media tersebut. Sehingga siswa mampu untuk mengembangkan kompetensi dalam berpikir secara kronologis guna untuk memahami dan menjelaskan tentang masa lampau (Isjoni; 2007: 71).

Menurut Levi dan Lentz yang dikutip Azhar Arsyad (2007: 17) fungsi media visual yaitu (1) Fungsi atensi, media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual; (2) Fungsi afektif media visual, dapat terlihat dari kenikmatan ketika belajar; (3) Fungsi kognitif media visual, mengungkapkan bahwa lambang visual dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan; dan (4) Fungsi kompensatoris media visual, dapat memberikan konteks untuk memahami teks, membantu yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks.

Sedangkan menurut Kemp dan Dayton yang diikuti Azhar Arsyad (2007: 19 -21) fungsi media pembelajaran, yaitu (1) Memotivasi minat atau tindakan, hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang siswa untuk bertindak. Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi; (2) untuk tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan sebagai pengantar dalam rangka penyajian informasi dihadapan siswa; dan (3) untuk tujuan instruksi, informasi yang terdapat dalam media harus melibatkan siswa baik dalam mental atau

benak maupun dalam bentuk aktivitas nyata dalam pembelajaran. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis, dilihat dari prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif.

3.) Kepentingan Ilmiah.

Bagi kepentingan ilmiah seperti penelitian sejarah agar gambaran masa lalu dapat dibuat lebih jelas dapat dilakukan dengan meneliti pada situs-situs sejarah, dengan adanya temuan-temuan ilmiah ini diharapkan akan mampu untuk menjawab berbagai pertanyaan sejarah (Edy Sedyawati, 2006: 83).

3). Muatan Lokal.

Dapat dijadikan materi muatan lokal bagi sejarah perkembangan suatu daerah, ilmu pengetahuan dan pengembangan wisata sejarah pada minat khusus. Diberikan pada siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, sehingga kearifan sejarah lokal masih mampu untuk dipertahankan (Hari Lelono, 2003: 5).

Menurut Djoko Surjo yang dikutip oleh Siti Fatimah (2005: 10) materi sejarah lokal sangat penting dalam kurikulum pendidikan sejarah, karena pendidikan berasal dari lingkungan terdekat, terjauh, dan pendidikan berakar pada budaya peserta didik.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Materi muatan lokal dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang sesuai dan merupakan bagian dari struktur dan muatan

kurikulum yang terdapat pada standar isi di dalam KTSP. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional (Departemen Pendidikan Nasional: 2008: 12).

4). Rekreatif

Manfaat rekreatif akan mampu untuk menunjukkan nilai-nilai estetis dari sejarah. Dengan melihat peninggalan-peninggalan sejarah pada peristiwa masa lampau kita akan dibawa untuk merekonstruksi kejadian pada masa lalu sambil berrekreasi (Tri Widarto, 2000: 9).

5). Kewaspadaan.

Kewaspadaan perlu ditekankan karena sejarah yang pernah terjadi akan mampu mendidik orang atau bangsa untuk menjadi lebih waspada. Seperti kejadian masa penjajahan dahulu perlu untuk diwaspadai agar tidak terulang kembali sebagai suatu tindakan preventif (Tri Widiarto, 2000: 12).

Meskipun sejarah tidak pernah berulang, namun pengalaman sejarah dapat digunakan untuk menghadapi masa krisis, masa kini karena selalu ada persamaannya. (Sartono Kartodirdjo; 1992: 20).

3. Materi Sejarah Pendudukan Jepang

Materi sejarah Indonesia masa pendudukan Jepang diuraikan secara luas dan mendalam yang ditulis oleh para sejarawan baik Indonesia maupun asing. Materi pelajaran sejarah di SMA kelas XI pada jurusan IPS meliputi :

a. Kedatangan Jepang di Indonesia

Kedatangan Jepang pada umumnya diterima dengan penuh semangat. Rakyat percaya bahwa Jepang datang untuk memerdekakan, dan Jepang semakin disenangi karena segera mengizinkan dikibarkannya bendera nasional Indonesia merah putih, dan dikumandangkannya lagu kebangsaan Indonesia Raya, dua hal penting yang dulu sangat dilarang oleh Belanda (George Mc T. Kahin, 1995: 130).

Pada umumnya bangsa Indonesia sangat antusias menerima kedatangan Jepang. Mereka adalah pembebas yang mengizinkan untuk memamerkan simbol nasional, bendera Merah Putih, dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Ada diantara penduduk yang mengelu-elukan serdadu Jepang dengan membawa pepaya, dan pisang sambil melambai-lambaikan tangan dengan gembira (Akira Nagazumi, 1988 : 30).

Salah satu tujuan pokok pendudukan Jepang di Asia Tenggara ialah untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi dan untuk menciptakan suatu landasan pokok ekonomi yang penting demi kelangsungan perang di sana. Untuk mewujudkan tujuannya itu, Jepang menganggap tenaga kerja di Jawa berlebihan karena Jawa adalah pulau paling padat penduduknya sebagai sumber daya terpenting di Asia Tenggara. Sejak awal perang meletus,

penguasaan Jepang telah bersungguh-sungguh memobilisasi efektif atas tenaga kerja di Jawa dan memasoknya ke seluruh wilayah selatan. Pada bulan November 1942, perjanjian di tandatangani di Singapura antara Kepala Staf A.L barat daya dan Kepala Staf A.D. tentara selatan yang menyangkut pertukaran komoditi dan bahan-bahan. "tenaga kerja" pun menjadi suatu komoditi yang sangat diperlukan. (Aiko Kurasawa; 1993: 124)

Kedatangan Jepang di Indonesia merupakan suatu bagian dalam usahanya membangun imperiumnya di Asia. Di banyak tempat rakyat menyambut masuknya tentara Jepang dengan gembira dan baik. Rakyat di sepanjang jalan invasi Jepang melakukan perampokan-perampokan, perusakan-perusakan pada toko-toko Cina, rumah-rumah Belanda, pabrik-pabrik, perkebunan-perkebunan dan lembaga lain Hindia Belanda. Di Surakarta terjadi kemarahan rakyat terhadap simbol-simbol asing selama satu minggu. Penduduk Belanda melarikan diri berkumpul di rumah gubernur Belanda. Di Surakarta. Mangkunegoro VII, teman baik dari banyak orang Belanda, mencoba mencegah kemarahan rakyat, tetapi perintah-perintahnya datang terlambat tidak dapat menahan arus kemarahan rakyat (Onghokham, 1999: 278).

Pada mulanya propaganda Jepang kedengarannya seperti perbaikan dibandingkan pemerintahan Belanda. Setelah itu, pasukan-pasukan Jepang mulai mencuri makanan dan menangkap orang untuk dijadikan pekerja, sehingga pandangan bangsa Indonesia terhadap Jepang mulai berbalik (WWW.Musyafri.com).

Slamet Mulyana berpendapat (2008: 8–14) masa pendudukan Jepang merupakan masa yang paling menyengsarakan. Pengerahan tenaga manusia untuk pembangunan sarana prasarana dan pengambilan bahan makanan secara paksa pada akhirnya mampu membangkitkan nasionalisme bangsa. Kesalahan militer Jepang yang mampu membangkitkan rasa nasionalisme. Pertama, kerja paksa, kaum laki-laki Indonesia diambil dari tengah keluarga mereka untuk di kirim ke Burma melakukan pekerjaan pembangunan seperti pembuatan jembatan, jalan, dan rel kereta api. Bagi yang tidak dikirim, dipaksa untuk mengerjakan sarana prasarana perang dengan kondisi yang sangat buruk, sehingga banyak yang mati dan hilang. Kedua, pengambilan paksa, tentara-tentara Jepang mengambil makanan, dan berbagai pasokan dari masyarakat Indonesia, tanpa memberikan ganti rugi, hal ini menyebabkan penderitaan kelaparan semasa perang.

Jika kaum laki-laki menjadi *romusha*, maka perbudakan paksa terhadap perempuan juga terjadi, banyak perempuan-perempuan dipaksa menjadi wanita penghibur bagi tentara-tentara Jepang. Para wanita dengan dipaksa tinggal di kompleks-kompleks militer tentara Jepang (WWW.Wandhi.com).

b. Pengaruh Masa Pendudukan Jepang

Masa pendudukan Jepang telah mengakibatkan perubahan-perubahan yang mendasar pada masyarakat Indonesia. Kedatangan bala tentara Dai Nippon di Indonesia segera diikuti oleh perubahan-perubahan yang mendasar dalam sistem hukum. Hal ini dimaksudkan untuk menjalankan pemerintahan

di bawah pendudukan Jepang, meskipun dalam hal ini Jepang terlihat tetap mempertahankan sistem yang sudah ada.

1. Bidang Politik.

Kawasan Asia Tenggara menjadi prioritas utama dalam ekspansi militer Jepang. Dengan menitik beratkan masalah selatan. Jepang membuat kebijaksanaan dengan memperhatikan peralihan situsasi baik luar negeri maupun dalam negeri, kemungkinan akan dilakukan penyelesaian melalui militer untuk wilayah selatan. Adapun politik Jepang terhadap selatan adalah sebagai berikut: Pertama, memakai kebijakan yang dinamis terhadap Indo Cina jajahan Perancis dalam kaitannya dengan pemutusan rute bantuan Chiang Kaisek. Kedua, menjamin perolehan sumber alam yang penting dari Hindia Belanda dengan jalan diplomatik (Ken Ichi Goto, 1998: 83).

Dalam tatanan kehidupan politik tradisional di pedesaan, pemerintah Jepang dengan orientasi ekonominya telah melanggar batas-batas otonomi pemerintahan desa. Kepala desa bagi masyarakat merupakan simbol pengayom yang dipilih oleh masyarakat berdasarkan ketentuan dan kriteria tertentu secara demokratis. Pada masa pendudukan Jepang proses pemilihan dan pengangkatan kepala desa dilakukan melalui prosedur seleksi dan tes. Hal itu dimaksudkan untuk memilih seorang kepala desa yang mengerti administrasi pemerintahan dan sekaligus untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak senang terhadap sistem pemerintahan Jepang. Sebagai akibat kontrol ketatnya pemerintah,

pemerintah desa memiliki tugas dan kewajiban seperti: (a) pemungutan pajak; (b) peningkatan standar hidup rakyat; (c) memimpin *keibondan* dan *seinendan*; (d) memilih dan mengangkat hak suara *sangikai* (dewan penasehat setempat); (e) pengelolaan korupsi, akuntansi masjid, memberikan penerangan dalam hal kesehatan; dan (f) menyampaikan informasi ke atas dan ke bawah (Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984: 30).

Di samping itu kepala desa mempunyai kewajiban menjalankan: (a) tuntunan dalam meningkatkan produksi padi (pertanian); (b) pengawasan penanaman tanaman-tanaman baru; (c) pengumpulan padi; (d) perekrutan *romusha*; (e) mengorganisasikan korps tenaga sukarela; (f) mengawasi *nogyo kumiai*; (g) memimpin *keibondan* sebagai komandan unit desa; dan (h) memimpin cabang *hokokai* desa. Perubahan-perubahan struktural telah mengakibatkan perubahan yang mendasar dalam kehidupan politik, pemerintahan dan sikap masyarakat terhadap lembaga politik. Dalam posisi sistem pemerintahan pendudukan, rakyat hanyalah sebagai obyek politik dan segala kepentingan politik yang dibebankan kepadanya (Cahyo Budiutomo, 1995: 187 – 191).

2. Bidang ekonomi

Masa penjajahan seringkali terjadi perbedaan kepentingan penjajah yang melakukan tindakan-tindakan ekonomi dan politik guna melindungi kepentingan ekonominya, sehingga motif ekonomi menjadi faktor yang

paling dominan untuk menentukan hubungan antara golongan-golongan sosial (Sartono Kartodirdjo, 1999: 232).

Asia Tenggara, termasuk Indonesia menjadi kesatuan untuk dieksploitasi sumber alam dan manusia. Ini adalah sikap dilematis, disatu pihak perannya sebagai pembebas harus dilakukan dengan jelas, dan di pihak lain sebagai praktek kolonial yang menggunakan birokrat militer dan sipil di daerah pendudukan. Namun, mereka sadar masalah yang sangat penting adalah bagaimana membangun gerakan politik, terutama di Jawa. Agak berbeda dengan di negara-negara lain di Asia Tenggara, Tokyo tidak pernah secara jelas memberikan rencana masa depan politik Indonesia, kecuali persetujuan lisan antar mereka yang terlibat. Mereka setuju bahwa Indonesia Raya yang jaya harus dibatasi (Akira Nagazumi, 1988: 37).

Indonesia oleh Jepang disebut sebagai salah satu kawasan wilayah selatan yang mereka anggap sangat penting adalah menguasai dan mendapatkan sumber-sumber bahan mentah untuk industri perang, telah diperkirakan oleh Jepang bahwa perang akan berlangsung lama, sehingga penguasaan wilayah yang kaya bahan mentah akan sangat meringankan beban yang dipikul oleh Jepang. Struktur ekonomi yang direncanakan akan bertumpu kepada wilayah-wilayah ekonomi yang sanggup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, yang diberi nama Lingkungan Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya (Hendri F. Isnaeni, 2008: 16.)

Setelah pemerintah Hindia Belanda memperhitungkan bahwa invasi Jepang tidak dapat ditahan lagi, maka mulailah dilaksanakan aksi bumi hangus. Obyek-obyek vital dihancurkan yang sebagian besar terdiri atas produksi. Akibatnya ialah bahwa pada awal pendudukan Jepang hampir seluruh ekonomi lumpuh total. (Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto, 1984: 40).

Langkah pertama dalam pengendalian ekonomi adalah rehabilitasi prasarana ekonomi seperti jembatan, alat-alat transportasi, telekomunikasi dan lain-lainnya yang bersifat fisik. Harta milik bekas musuh atau harta yang dibiayai dengan modal musuh, disita menjadi hak milik pemerintah Jepang, seperti perkebunan, bank-bank, pabrik-pabrik, perusahaan pertambangan, listrik, telekomunikasi dan transportasi. Perkebunan kopi, teh, dan tembakau diklasifikasikan sebagai barang kenikmatan, yang kurang begitu berguna bagi usaha perang, maka perkebunan ketiga jenis tanaman ini diganti dengan tanaman penghasil bahan makanan dan tanaman jarak untuk pelumas. Di Jawa hal ini dilakukan dengan menebang pohon-pohon kopi, sedangkan di Sumatra diusahakan dengan menanam padi pada bekas perkebunan tembakau. Tanaman kina yang merupakan tanaman bagi bahan obat-obatan tetap dipertahankan, kelangsungan hidup perkebunan sangat diperhatikan benar dan dipelihara sebaik-baiknya di bawah pengawasan *kigyo saibaien* (pengawas perkebunan), dengan pabrik obat-obatan oleh maskapai swasta Jepang *takaco*. Perkebunan karet karena dianggap penting oleh Jepang tetap diusahakan dengan merehabilitasi

perkebunan di Sumatra dan diharuskan tetap bekerja dengan disiplin yang tinggi. Di Kalimantan hasil karet bahkan mencapai surplus. Hasil perkebunan lainnya adalah gula, industri gula diusahakan kembali dengan modal swasta Jepang, di bawah pengawasan *toogyo rengokai* (persatuan perusahaan gula). Di Jawa mencapai surplus dan dianggap telah mampu untuk memenuhi Jepang maka produksi gula setiap tahunnya dikurangi. Bahkan sebagian pabrik gula oleh Jepang diubah menjadi pabrik senjata untuk kepentingan perang. Sementara itu pemerintahan militer membanjiri Indonesia dengan mata uang pendudukan, yang mendorong meningkatnya inflasi (M.C. Ricklefs, 1999: 300).

c. Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia

Sampai dengan bulan Agustus 1942 Jawa tetap di bawah struktur pemerintahan sementara Jepang., tetapi kemudian dilantik suatu pemerintahan yang dikepalai oleh seorang gubernur militer (*gunseikan*). Pada bulan Maret 1942 semua kegiatan politik dilarang dan kemudian semua perkumpulan yang ada secara resmi dibubarkan dan pihak Jepang mulai membentuk organisasi-organisasi baru. Pada bulan April 1942 Jepang membentuk sebuah gerakan rakyat yang diberi nama “Gerakan Tiga A” dimulai di Jawa. Nama ini berasal dari slogan bahwa Jepang adalah pemimpin Asia, pelindung Asia, dan cahaya Asia. Pada umumnya Gerakan Tiga A tidak berhasil mencapai tujuannya. Para pejabat Indonesia hanya sedikit yang memberi dukungan, tidak ada seorang nasionalis Indonesia yang terkemuka terlibat di dalamnya.

Propaganda ditangani tidak secara serius sehingga pada masa-masa awal pendudukannyapun hanya sedikit orang Indonesia yang mau menanggapi.

Pihak Jepang mulai menyadarinya apabila akan memobilisasi rakyat Jawa maka harus memanfaatkan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis . Salah satunya adalah Sukarno dan Hatta. Pada bulan Oktober 1942 suatu pertemuan antara pemimpin-pemimpin daerah pendudukan Jepang disepakati bahwa untuk kemajuan militer dan memobilisasi rakyat di wilayah-wilayah pendudukan harus diberi prioritas. Pada awal tahun 1943 pihak Jepang mulai mengerahkan usaha-usaha hanya pada mobilisasi. Gerakan-gerakan pemuda yang baru diberi prioritas tinggi dan di bawah pengawasan ketat oleh pihak Jepang. Pada bulan Maret Gerakan Tiga A dihapuskan dan didirikan suatu organisasi baru yang diberi nama Putera sebuah singkatan dari Pusat Tenaga Rakyat. Badan ini di bawah pengawasan yang sangat ketat dari pihak Jepang, tetapi empat tokoh nasionalis terkemuka diangkat sebagai ketuanya: Sukarno, M. Hatta, Ki Hadjar Dewantara, dan Kyai Haji Mas Mansur. Organisasi baru ini juga hanya sedikit mendapat dukungan, sebagian dikarenakan pihak Jepang tetap tidak bersedia memberi kebebasan kepada kekuatan-kekuatan rakyat yang begitu potensial. Suatu korps semi militer pemuda (*seinendan*) dibentuk pada bulan April 1943 untuk para pemuda yang berusia 14 – 25 tahun. Untuk para pemuda yang berusia di atas dua puluh lima tahun dibentuklah suatu korps kewaspadaan (*keibondan*) sebagai organisasi polisi, kebakaran, dan serangan udara pembantu. Pada pertengahan tahun 1943 dibentuklah *heiho* (pasukan pembantu) sebagai bagian dari angkatan darat

dan angkatan laut Jepang. Ada sekitar 42.000 pemuda Indonesia yang menjadi *heiho* sampai berakhirnya pendudukan Jepang. Diantaranya terdapat anggota *heiho* sebagai pemegang senjata anti pesawat, artileri medan, maupun pengemudi, tetapi tidak seorang *heihopun* yang berpangkat perwira. (M.C. Ricklefs, 1999: 301-316).

Selain *Heiho* untuk menarik simpati rakyat Jepang mendirikan PETA yaitu tentara pembela tanah air, yang mempunyai kedudukan sebagai pengganti prajurit Jepang di waktu perang. Anggota PETA berasal dari berbagai golongan, perwira yang menjadi komandan batalyoon (*daidanco*) dipilih dari kalangan tokoh-tokoh masyarakat atau orang-orang terkemuka di daerahnya seperti pegawai negeri, pemimpin agama, pamong praja, kaum politikus, penegak hukum. Komandan kompi (*cudanco*) dipilih dari kalangan mereka yang telah bekerja tetapi belum mencapai pangkat dan jabatan tinggi, seperti guru-guru sekolah atau juru tulis. Adapun *shodanco* atau komandan peleton umumnya dipilih dari kalangan pelajar-pelajar sekolah lanjutan atas atau sekolah lanjutan pertama. Adapun *bundanco* dan *giyuhei* dipilih dari kalangan pemuda tingkat sekolah dasar (Cahyo Budiutomo, 1995: 45).

Alasan para pemuda Indonesia masuk menjadi anggota PETA, antara lain : (1) Yang masuk dengan bergairah, yaitu dari kalangan pemuda yang dapat dibujuk oleh para “ahli islam” yang melihat kehidupan orang Jepang yang tidak cocok dengan ajaran islam, seperti minum-minuman keras dan *seikerei* (menundukkan badan dan kepala) ke arah istana Kaisar di Tokyo. Hal ini dianggap sebagai hal yang merendahkan mereka; (2) Yang masuk PETA

dengan sikap acuh tak acuh, sehingga mereka pada waktu bekerja juga asal-asalan atau masuk PETA karena sekedar untuk mencari nafkah, hal ini dikarenakan pada waktu itu sangat sulit untuk mencari pekerjaan yang sesuai, sehingga dengan menjadi anggota tentara PETA mereka akan terhindar dari kecurigaan para tentara Jepang; dan (3) Yang memang masuk PETA dengan antusias adalah terutama dari kalangan *shodanco*. Mereka berasal dari kalangan pemuda yang duduk di bangku sekolah dan menganggap harus membantu bangsa Jepang untuk kemenangan perangnya di Pasifik. Dengan kemenangannya ini mereka merasa dan mengharapkan akan terwujud cita-cita bangsa Indonesia untuk merdeka.

Selain kekecewaan ternyata ada beberapa manfaat yang didapat oleh para pemuda-pemuda Indonesia itu selama menjadi anggota Tentara PETA adalah lebih bersifat inspiratif daripada instruktif. Gemblengan yang didapat dalam *daidan* PETA memberikan mereka percaya kepada diri sendiri bahwa merekapun mampu berjuang melawan kekuatan yang lebih kuat dan terlatih. Orang Jepang mampu memberikan contoh kepada bangsa Indonesia bagaimana mereka sebagai orang Asia, mereka tidak hanya dapat berdiri tegak sebagai bangsa merdeka, melainkan juga mampu untuk mencapai tingkat yang sama dengan orang Barat (Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984: 30 - 37)

Berdirinya PETA mempunyai motivasi untuk mempertahankan tanah air terhadap kolonialisme, tetapi juga menyakitkan hati di kalangan para pemuda. Sumber sakit hati para perwira PETA adalah perlakuan yang tidak

sama antara perwira Jepang dan Indonesia. Meskipun secara resmi perwira Indonesia tertinggi, tetapi kenyataannya dianggap lebih rendah daripada serdadu Jepang yang terendah sekalipun. Pahitnya realitas kehidupan sosial bangsa Indonesia menyebabkan perwira PETA sering mengunjungi dan bertatap muka dengan para *romusha*. Di antara mereka ada famili dan teman yang menjadi *romusha* yang tidak dibayar dan manusiawi, seringkali dijumpai mereka mati di depan PETA karena sakit malaria dan desentri hal ini menjadikan sakit hati dan kebencian terhadap Jepang semakin mendalam. (Nugroho Notosusanto, 1979: 20).

d. Sistem Eksploitasi Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang kebijakan masing-masing wilayah sangat berbeda, pada umumnya Jawa dianggap sebagai daerah yang paling maju secara politik namun secara ekonomi sangat kurang penting, sumber daya yang utama adalah manusia. Dalam upayanya menghadapi peperangan dan prioritas-prioritas mereka di wilayah-wilayah yang ditaklukkan Jepang bertujuan untuk menyusun kembali dan mengarahkan perekonomian Indonesia dalam rangka menopang upaya perang Jepang dan rencana-rencananya bagi dominasi ekonomi jangka panjang terhadap Asia Timur dan Tenggara (M.C. Ricklefs, 1999: 299).

Menurut Mitsuo Nakamura (2005 : 8) kesibukan utama pemerintah militer ada pada bidang eksploitasi dan persuasi. Tugas-tugas sehubungan dengan eksploitasi berubah dari masa ke masa, sesuai dengan perubahan-

perubahan perang. Pada awalnya, pada tahun 1942, ketika Jepang masih mempunyai cukup kapal dan pasukan angkatan laut, tugas utama pemerintah adalah memenuhi permintaan Tokyo akan keperluan perang. Pada tahun 1943 dan 1944, kebijaksanaan eksploitasi berubah menjadi usaha agar pasukan-pasukan bersenjata selatan dapat berswasembada. Pada 1944 dan 1945 ketika Jawa mulai mempersiapkan pasukan bela diri, pemerintah mengusahakan pemerintah autarki regional dan pengumpulan kebutuhan perang setempat. Selama tiga tahapan ini, tekanan diutamakan pada statistik yang akurat dan obyek material, bukan kepada manusianya. Manusia baru diperhitungkan jika dirasa perlu menentukan berapa banyak yang dihasilkan untuk konsumsi. Mayor Miyamoto, yang kemudian mengambil alih seksi logistik staf tentara ke-16, menyatakan bahwa sebagai informasi dasar untuk perencanaan , “(Saya) hanya ingin mengetahui seberapa besarnya eksploitasi yang dapat ditanggung oleh penduduk pribumi . Kalau tidak demikian, reaksi penduduk Indonesia berada di luar masalah pemerintah yang hanya akan melakukan tugas-tugasnya dengan cara yang lugas dan rasional”.

Eksplorasi yang dilakukan oleh pemerintahan militer Jepang antara lain:

1) Eksploitasi Sumber Daya Alam.

Dalam rencana penguasaannya terhadap Asia Tenggara (wilayah selatan) yang mereka anggap penting adalah menguasai dan mendapatkan sumber-sumber bahan mentah untuk industri perang. Rencana Jepang itu akan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap penguasaan dan tahap kedua merupakan rencana jangka panjang, yaitu

menyusun kembali struktur ekonomi wilayah tersebut di dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk bahan-bahan perang Asia Timur Raya.

Eksplorasi ekonomi yang dilakukan Jepang menguasai secara mendasar pada kehidupan masyarakat pedesaan, terutama dalam memenuhi kehidupan subsisten bagi petani. Untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi para prajurit Jepang, para petani yang sebelumnya bebas menanam apa saja di tanah garapannya, diharuskan menanam tanaman yang sesuai dengan ketentuan pemerintah Jepang. Mereka diwajibkan menanam tanaman jarak untuk menghasilkan minyak pelumas bagi pesawat terbang maupun kapas bagi kebutuhan pakaian Jepang. Tetapi mereka juga masih diwajibkan untuk menyerahkan sebagian besar hasil panen berupa padi dan jagung (N. Hidayat, 2007: 32).

2) Eksploitasi Manusia.

Selama pendudukannya, pemerintah militer Jepang berusaha memobilisasi seluruh sumber daya Indonesia demi kepentingan perangnya. Bala tentara Jepang yang bertempur di garis depan membutuhkan bantuan tenaga kerja untuk membangun sarana prasarana militer. Dari kebutuhan ini muncullah apa yang disebut *romusha*. *Romusha* adalah sebuah kata Jepang yang berarti “serdadu pekerja”. Pada mulanya tenaga *romusha* bersifat sukarela dan terdiri atas para pengangguran yang mencari kerja dan dipekerjakan sebagai tenaga produktif sama dengan buruh. Ketika kebutuhan akan tenaga semakin meningkat, Jepang tidak lagi mengandalkan tenaga sukarelawan namun

memerintah kepala desa untuk menyediakan warganya guna menjalankan tugas itu. Bahkan pasukan Jepang menjalankan razia dan mengambil siapapun yang tertangkap di jalan untuk memperkuat barisan *romusha*, sehingga permintaan terhadap *romusha* menjadi tak terkendali. Di setiap desa atau wilayah, laki-laki dan perempuan usia produktif diinventarisir oleh kepala desa atau kepala wilayah dan kemudian mereka dikenai kewajiban kerja tanpa terkecuali. Setiap saat sebuah badan yang berkaitan langsung dengan *romusha* mengkondisikan penempatan *romusha* sesuai dengan kebutuhan Angkatan Perang (Sewan Susanto, 1995: 30).

Kebijakan mobilisasi mereka dimaksudkan untuk menciptakan produktivitas akibat pengurangan produktivitas pertanian dan perkebunan di Jawa. *Romusha* juga merupakan komoditi yang diperlukan guna dipertukarkan dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam perang (Aiko Kurasawa, 1993 : 124). Ketika penguasa Jepang di Jawa Jenderal Harada memutuskan untuk mengadakan perlawanan dalam bentuk aksi-aksi lokal terhadap sekutu apabila mendarat di Jawa dan menyadari Tokyo tidak akan mengirimkan divisi-divisi baru, memerintahkan agar setiap karisidenan di Jawa harus mampu memenuhi kebutuhan masing-masing serta menyimpan perbekalan dan perlengkapan perang dan semua penduduk diharuskan menggali terowongan-terowongan besar untuk kebutuhan itu (William H Federick, 1989: 33)

4. Hakekat Pemahaman

Pemahaman dapat diartikan sebagai suatu usaha yang disengaja guna dapat menangkap dan memperoleh nilai yang dijadikan dasar sehingga menghasilkan suatu pengertian baru. Tingkat keberhasilan suatu perbuatan yang disengaja sangat tergantung dan ditentukan oleh kemampuan berpikir kritis, kepekaan atas perubahan, kemampuan atas perubahan, kemampuan berpikir analitis, kemampuan berpikir iniatif, serta pengalamannya, dengan kata lain kemampuan dalam konotasi mampu berpikir dan berbuat (Ankersmit, 1987: 169).

Pemahaman disebutkan sebagai suatu proses, perbuatan, cara memahami atau mengerti benar akan sesuatu hal. Benyamin S. Bloom yang dikutip Muhammad Ali (1992; 79) mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga macam, yaitu (1) Domein kognitif (pengetahuan); (2) Domein afektif (sikap); dan (3) Domein psikomotor (ketrampilan).

Domein kognitif berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui dan pemecahana masalah. Domein ini mempunyai enam tingkatan yaitu: (1) Pengetahuan, didefinisikan sebagai kemampuan mengingat terhadap hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Merupakan kemampuan awal meliputi mengetahui sekaligus menyampaikan ingatanmya bila diperlukan. Hal ini termasuk mengingat bahan-bahan benda, fakta, gejala dan teori. Hasil belajar dari kemampuan merupakan tingkatan rendah berhubungan dengan kemampuan mengingat kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan dapat menyangkut bahan ajar yang luas maupun bahan ajar yang sempit. Apa yang diketahui hanya sekedar informasi yang dapat diingat saja; (2) Pemahaman,

didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami materi atau bahan. Proses pemahaman terjadi adanya kemampuan menjabarkan suatu materi atau bahan ke materi/bahan lain. Seseorang yang mampu untuk memahami sesuatu antara lain dapat menjelaskan narasi (pernyataan kosa kata) ke dalam angka, dapat menafsirkan suatu pernyataan dengan kalimat sendiri atau rangkuman. Pemahaman juga dapat ditunjukkan dengan kemampuan memperkirakan kecenderungan, kemampuan meramalkan akibat-akibat dari berbagai penyebab dari suatu gejala. Hasil belajar dari pemahaman lebih maju dari ingatan sederhana, hafalan atau pengetahuan tingkat rendah. Kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar, siswa dituntut untuk memahami arti suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas atau merangkum suatu pengertian dari bahan ajar serta dapat memanfaatkan isinya, tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal lain; (3) Penerapan, merupakan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dan dipahami ke dalam situasi konkrit, nyata atau baru. Kemampuan ini mencakup penggunaan pengetahuan, aturan, rumus, konsep, prinsip, hukum dan teori. Hasil belajar untuk kemampuan menerapkan ini tingkatannya lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang konkret, seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip, atau teori; (4) Analisis, merupakan kemampuan untuk menguraikan materi ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti. Kemampuan menganalisis termasuk mengidentifikasi bagian-bagian, menganalisis antar bagian serta menggali atau mengemukakan organisasi dan hubungan antar bagian tersebut. Hasil belajar

analisis merupakan tingkatan kognitif yang lebih tinggi dari kemampuan memahami dan menerapkan, karena untuk memiliki kemampuan menganalisis, seseorang harus mampu memahami isi atau substansi sekaligus struktur organisasinya. Sama kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian, sehingga susunannya dapat dimengerti. Kemampuan ini meliputi mengenal bagian-bagian, hubungan antar bagian serta prinsip yang digunakan dalam organisasi bagian; (5) Sintesis, merupakan kemampuan untuk mengupulkan bagian-bagian menjadi suatu bagian bentuk yang utuh dan menyeluruh. Kemampuan ini meliputi produksi, bentuk komunikasi yang unik dari segi tema dan cara mengkomunikasikannya, mengajukan proposal penelitian, membuat model atau pola yang mencerminkan struktur yang utuh dan menyeluruh dari keterkaitan pengertian atau informasi abstrak. Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku kreatif dengan mengutamakan perumusan pada atau struktur yang baru dan unik. Menunjukkan kepada menghimpun bagian ke dalam suatu keseluruhan, seperti merumuskan tema suatu rencana, atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi atau fakta. Jadi kemampuan ini adalah semacam kemampuan merumuskan suatu pola atau struktur baru berdasarkan kepada berbagai informasi atau fakta; dan (6) Evaluasi, merupakan kemampuan untuk memperkirakan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan pada maksud atau akan dan menguji nilai sesuatu. Penilaian didasari dengan kriteria yang terdefiniskan. ini mencakup kriteria internal (organisasi) atau kriteria eksternal (terkait dengan tujuan) yang telah ditentukan. Peserta didik dapat menentukan kriteria atau memperoleh kriteria dari nara sumber. Hasil belajar penilaian merupakan tingkat kognitif paling tinggi sebab berisi unsur-

unsur dari semua katagori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian syarat nilai dan kejelasan kriteria.

Menurut Suke Silverias (1991: 46) dalam pemahaman terdapat beberapa tingkatan guna melihat suatu keberhasilan dalam pencapaian tujuan dalam belajar, antara lain: (1) Menterjemahkan, dari konsekuensi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah mempelajarinya; (2) Mengintepretasikan, kemampuan untuk mengenal dan memahami suatu ide utama suatu komunikasi dengan mampu menghubungkan bagian yang satu dengan yang berikutnya, atau bagian yang pokok dengan yang tidak pokok; dan (3) Mengekstrapolasikan, lebih tinggi dari menafsirkan dimana siswa diminta untuk mengasah kemampuan intelektualnya yang lebih tinggi dengan siswa dapat membuat suatu prediksi atau ramalan guna memperluas persepsinya pada suatu permasalahan dalam proses belajar mengajar.

Ketiga tingkatan di atas jelas menuntut pengetahuan sebagai dasar dalam memahami sesuatu dan kemudian menemukan unsur-unsur keterkaitannya, sehingga dapat memprediksi dampak yang ditimbulkannya, sebagai dasar dalam memahami sesuatu. Hubungan berkelanjutan antara domein kognitif, afektif dan psikomotor terus berlangsung berkesinambungan. Untuk dapat mewujudkannya diperlukan tenaga yang peka terhadap perubahan dan tenaga yang benar-benar mampu serta bersedia untuk melaksanakan dengan sadar penuh tanggung jawab.

Anderson dan Krathwohl yang dikutip oleh Ella Yulaewati (2004: 73) memadukan jenis pengetahuan yang akan dipelajari (dimensi pengetahuan/substansi) dan proses yang digunakan untuk belajar (proses kognitif) dengan tujuan kompetensi menjadi lebih fokus. Lima domein yang diajukan oleh Anderson dan Krathwohl

antara lain: (1) Mengingat, berhubungan dengan jawaban faktual, menguji ingatan, dan pengenalan; (2) Memahami, berhubungan dengan menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan, dan membuat perhitungan; (3) Menerapkan, berhubungan dengan memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan ke dalam situasi yang baru, tidak biasa, dan agak berbeda atau berlainan; (4) Menganalisis, berhubungan dengan memecahkan ke dalam bagian tugas, bentuk dan pola; dan (5) Menciptakan, berkaitan dengan menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas.

Sedangkan menurut Hall & Jones yang dikutip Depdiknas (2008: 8) membagi kompetensi menjadi 5 macam, yaitu: (1) Kompetensi kognitif yang mencakup pengetahuan, pemahaman, dan perhatian; (2) Kompetensi afektif yang menyangkut nilai, sikap, minat, dan apresiasi; (3) Kompetensi penampilan yang menyangkut demonstrasi ketrampilan fisik dan psikomotorik; (4) Kompetensi produk atau konsekuensi yang menyangkut ketrampilan melakukan perubahan terhadap pihak lain; dan (5) Kompetensi eksploratif atau ekspresif, menyangkut pemberian pengalaman yang mempunyai nilai kegunaan di masa depan, sebagai hasil samping yang positif.

Menurut Oemar Hamalik (2007: 29) belajar dengan pengalaman pengganti maka siswa diajak untuk melakukan observasi langsung dengan melihat kejadian-kejadian aktual, menangani objek-objek, dan melihat benda-benda secara konkret, maka pemahaman terhadap materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Paul D. Dierich yang dikutip Oemar Hamalik (2007: 172) aktivitas belajar guna memahami terhadap materi pembelajaran didapat melalui suatu kegiatan : (1) Visual, melalui membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, melihat objek benda-benda peninggalan; (2) Kegiatan-kegiatan lisan, melalui mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara dan diskusi; dan (3) Mendengarkan, melalui mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi, mendengarkan ceramah, mendengarkan suatu permainan.

Dalam pembelajaran materi sejarah pendudukan Jepang di Indonesia, proses pemahaman terhadap materi akan lebih cepat terjadi pada diri siswa jika dalam pembelajaran tersebut siswa ditunjukkan dengan objek sejarah secara langsung. Untuk itu melalui metode karyawisata dapat digunakan dalam pembelajaran secara optimal dengan penekanan, (1) Siswa dapat dapat disegarkan pikirannya dengan mengunjungi objek-objek tertentu yang mengesankan bersifat rekreatif; dan (2) Studi dari objek tersebut dapat diterapkan dari teori-teori yang telah diterima siswa di dalam kelas (J. Drost, 1999: 34).

Menurut TriWidiarto (2000: 38) bahwa tujuan dari metode karyawisata ini adalah: (1) Siswa dapat diyakinkan antara teori yang diberikan di dalam kelas dengan kenyataan yang ada; (2) Melatih siswa untuk berpikir dan bertindak secara alamiah, karena siswa dapat menjawab masalah dengan melihat secara langsung; dan (3) Meningkatkan penghayatan atas nilai-nilai tertentu dengan melihat objek studi yang dikunjungi. .

Banyaknya peninggalan sejarah masa pendudukan Jepang serta masih adanya orang-orang korban kekerasan oleh Jepang sebagai salah satu sumber belajar yang sangat efektif. Proses pembelajaran sejarah akan menjadi menarik dengan memanfaatkan peninggalan masa lalu. Pada akhirnya siswa akan menjadi lebih mampu untuk memahami materi sejarah pendudukan Jepang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

B. Penelitian yang relevan

Peranan nara sumber dan situs sejarah merupakan suatu objek baru dalam sebuah penelitian, tetapi pada dasarnya berkaitan dengan situs sejarah baik sebagai benda-benda purbakala, benda-benda peninggalan sejarah maupun benda cagar budaya sudah pernah dilakukan penelitian, antara lain:

1. Fungsi Peninggalan Sejarah dan Purbakala sebagai salah satu unsur pembentuk wawasan kebangsaan siswa di sekolah Menengah Umum Negeri Kodya Yogyakarta oleh Suharyana.

Hasil penelitiannya Suharyana menyimpulkan bahwa secara umum guru sejarah belum memanfaatkan benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala untuk dijadikan sebagai sumber belajar. Karena waktu yang sangat sempit dan memerlukan biaya yang besar.

Persamaan dengan penelitian ini adalah mengenai penggunaan peninggalan sejarah sebagai media sumber belajar sejarah di sekolah menengah umum. Perbedaannya Suharyana hanya ingin melihat dampak yang ada setelah siswa memanfaatkan peninggalan sejarah, yaitu menjadi lebih meningkat wawasan

kebangsaannya. Pada penelitian ini yang dikaji adalah pemanfaatan pelaku sejarah dan peninggalan sejarah masa pendudukan Jepang agar siswa menjadi lebih memahami materi pelajaran tersebut.

2. Fungsionalisasi Benda Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar dan Peningkatan Kesadaran Sejarah Bangsa Siswa Sekolah Menengah Umum Kabupaten Boyolali, oleh Neneng Dewi Setyowati.

Dalam penelitiannya Neneng Dewi Setyowati menyimpulkan bahwa, (1) Masih banyak guru sejarah yang dalam menyampaikan materi dengan metode ceramah; (2) Benda cagar budaya belum dimanfaatkan sebagai sumber belajar; dan (3) Pemerintah daerah belum mengelola benda-benda cagar budaya secara optimal untuk dapat dimanfaatkan sebagai rekreasi maupun sumber belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Neneng Dwi Seyoawati adalah sama-sama memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar pada pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Perbedaannya Neneng Dwi Setyowati hanya memanfaatkan peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah secara umum. Sedangkan penelitian ini secara khusus sebagai aplikasi dari metode karya wisata dengan memanfaatkan nara sumber dan situs sejarah agar siswa lebih memahami materi sejarah pendudukan Jepang.

3. Materi Perkuliahan Pendudukan Jepang di Indonesia 1942 – 1945, di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret oleh Ira Pramudawardani.

Dalam penelitiannya Ira Pramudawardani menyimpulkan bahwa materi sejarah Indonesia masa pendudukan militer Jepang 1942 – 1945 di Indonesia

sangat terlihat jelas sebagai latar belakang dalam materi mata kuliah sejarah revolusi Indonesia.

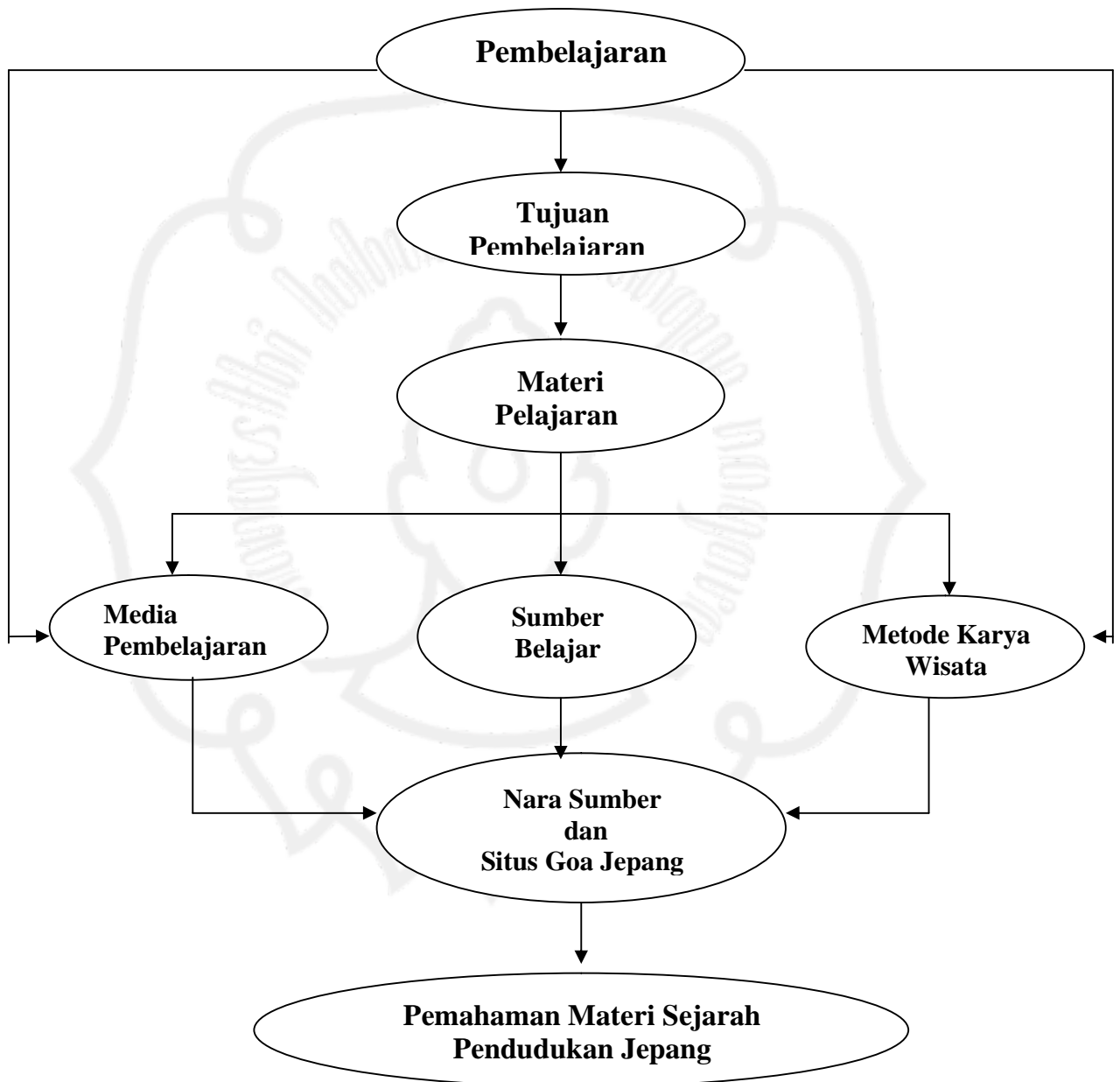
Persamaan penelitian Ira Pramudawardani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang materi sejarah pendudukan Jepang di Indonesia. Perbedaan yang ada, dalam penelitiannya Ira Pramudawardani hanya membahas materi sejarah pendudukan Jepang 1942 – 1945 sebagai salah satu materi perkuliahan di Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta, sedangkan penelitian ini membahas tentang pemahaman materi sejarah pendudukan Jepang dalam pembelajaran sejarah dengan memakai metode karya wisata mengunjungi situs sejarah dan mewawancarai para pelaku sejarah, yaitu *romusha* yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Menengah Atas kelas XI IPS.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori dan kajian penelitian yang relevan kunci keberhasilan belajar mengajar tergantung dari guru dalam menerapkan metode pembelajaran juga minat dan motivasi siswa. Tujuan dari pembelajaran adalah ketuntasan materi pelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ada berdasarkan hasil yang diperolehnya, maka siswa akan mampu untuk memahami secara benar materi pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan guru dalam menentukan strategi, pendekatan maupun metode dan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tujuan akhir dari proses pembelajaran. Nara sumber dan situs sejarah mempunyai peranan yang sangat penting memahami suatu kisah sejarah. Nara sumber sebagai orang yang mengalami secara langsung peristiwa sejarah selama ini tidak pernah

tersentuh oleh pihak yang berkompeten untuk dimanfaatkan sebagai sumber informasi atau informan yang mempunyai nilai historis tinggi untuk diwawancarai. dan bermanfaat sebagai sumber belajar. Dalam pemanfaatannya sebagai nara sumber perlulah dikaitkan dengan situs sejarah sebagai bukti kebendaan dari peristiwa bersejarah. Dengan metode karya wisata mengunjungi nara sumber sebagai pelaku sejarah diharapkan siswa akan mendapatkan suatu pengetahuan, pengalaman yang baru saja didengarnya sehingga pemahaman terhadap sejarah akan terwujud sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Situs sejarah yang benar-benar dimanfaatkan secara baik maka akan dapat dijadikan sebagai suatu media dan sumber belajar di dalam penyampaian materi pengajaran sejarah. Dengan demikian pemanfaatan nara sumber dan situs sejarah goa Jepang sebagai sumber belajar melalui suatu karya wisata pada pengajaran sejarah dapat menjadikan pengetahuan siswa tentang pemahaman terhadap sejarah pendudukan Jepang di Indonesia semakin optimal. Secara skematis maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti skema di bawah ini :



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Boyolali, pada SMA Negeri 1 Teras, dan situs sejarah goa Jepang yang berada di Dukuh Gunung Madu Desa Kedung Lengkong Kecamatan Simo. Penelitian ini diarahkan pada karya wisata dengan mengadakan kunjungan di situs goa Jepang serta mengadakan wawancara terhadap nara sumber selaku mantan *romusha* yaitu Bpk. Masnan Marsam dan Bp.Mashudi. Hal ini sangat bertalian erat dengan tujuan penelitian guna mengetahui tentang pemahaman materi sejarah pendudukan Jepang.

Hal ini yang mendasari peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Teras Kabupaten Boyolali. Bahwa SMA Negeri 1 Teras termasuk salah satu sekolah dari delapan sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Boyolali yang dijadikan "*pilot project*" dalam menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam penilaian akreditasi bahwa SMA Negeri 1 Teras memperoleh akreditasi A yang dikeluarkan pada tanggal 28 Januari 2008 oleh pemerintah.

B. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 8 bulan, sejak penyusunan proposal hingga penulisan laporan penelitian. Secara rinci waktu penelitian seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Jadwal Kegiatan.

No	Kegiatan	Jani	Juli	Agst	Sept	Okt	Nop	Des	Jan
1.	Persiapan	X	X	X					
2.	Pengumpulan Data			X	X	X	X		
3.	Analisis Data			X	X	X	X		
4.	Penyusunan Laporan							X	X

Penelitian dilaksanakan pada semester genap, karena materi penelitian tentang sejarah pendudukan Jepang diajarkan pada semester genap dan tertuang di dalam program semester.

C. Bentuk Dan Strategi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan bentuk penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif artinya sebagai prosedur pemecahan masalah-masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat) pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pada umumnya suatu penelitian deskriptif tidak memakai hipotesis. Jawaban untuk satu variabel yang sifatnya deskriptif tidak perlu dihipotesiskan (Suharisini Arikunto, 1997: 76).

Seperti yang diungkapkan oleh Sutopo (2002: 183) bahwa langkah proses lebih berharga dari sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Kemudian Moleong (1997: 7) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil artinya hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Hal ini diperkuat oleh Sutopo (2006: 23) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif topik penelitian diarahkan pada kondisi asli subjek penelitian di mana kondisi subjek sama sekali tidak dijamah oleh suatu perlakuan (*treatment*) yang dikendalikan secara ketat oleh peneliti seperti apa yang terjadi dalam penelitian eksperimental. Penelitian ini akan memotret apakah pengajaran sejarah dengan memanfaatkan nara sumber dan situs sejarah benar-benar mampu meningkatkan pemahaman materi sejarah pendudukan Jepang di Indonesia.

Strategi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), bahwa peneliti harus mengumpulkan data setepat serta secermat mungkin untuk mengetahui segala sesuatu yang ada dalam permasalahan penelitian. Menurut Lindlof dan Meyer yang dikutip Deddy Mulyana (2006: 81), salah satu varian teori dan prosedur penelitian kualitatif ialah metode studi kasus.

Studi kasus adalah studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kekinian (Burhan Bungin, 2005: 46).

Studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan seseorang tentang fenomena individual, organisasi, sosial dan politik dan pendidikan, sehingga studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik

holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata (Robert K. Yin, 2002: 4). Pemilihan metode studi kasus didasarkan pula pada rasionalitas yang berkenaan dengan praktek-praktek dan proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan yang sedang berkembang.

Studi kasus memiliki beberapa keunggulan yang spesifik. 1) Studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antar variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas; dan 2) Studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar dan dapat menemukan karakteristik serta hubungan-hubungan yang mungkin tidak diduga sebelumnya.

Studi kasus dapat menyajikan data dan temuan-temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka mengembangkan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan dalam penelitian ini, studi kasus yang ada merupakan suatu kasus tunggal, karena hanya ingin mengetahui pemahaman siswa SMA Negeri 1 Teras pada materi sejarah pendudukan Jepang di Indonesia di mana belum ada seorang siswa yang mengetahui keberadaan nara sumber serta situs sejarah, khususnya para pekerja paksa dalam pembuatan goa Jepang di Dukuh Gunung Madu Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali.

Kasus tunggal dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang pemahaman siswa terhadap materi sejarah pendudukan Jepang. Demikian pula permasalahan yang ada dalam studi kasus ini merupakan kasus yang terpancang, karena permasalahan sudah ditetapkan sebelum peneliti ke lapangan. Dalam studi

kasus tunggal terpancang penelitian ini untuk mengetahui efektivitas pencapaian dari tujuan, hasil atau dampak kegiatan mengenai proses pelaksanaan yang telah direncanakan (Sutopo, 2006: 140-142).

D. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, akan dipengaruhi oleh penggunaan seleksi dan strategi cuplikan. Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan sumber data dalam penelitian yang mengarah pada seleksi. Pengambilan cuplikan pada penelitian kualitatif didasarkan pada berbagai pertimbangan tertentu. Jenis teknik cuplikan dikenal dengan nama *purposive sampling*, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informannya berdasarkan posisi dan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi berkaitan dengan permasalahan secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2006: 64) .

E. Sumber Data

Adapun jenis data atau informasi yang dipergunakan dalam penelitian ini diambil dari :

1. Informan atau nara sumber : (1) Bpk. Marsam Masnan dan Bpk Mashudi selaku mantan anggota *romusha* yang ikut terlibat dalam pembuatan goa Jepang; (2) Drs Suranto M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 1 Teras Boyolali; (3) Khairul Anwar S.Pd. selaku Wakasek Kurikulum; (3) Drs Suripto dan

Bambang Tri Yulianto S.Pd. selaku guru sejarah; dan (4) Siswa kelas XI SMA N 1 Teras Boyolali.

2. Tempat dan peristiwa, yaitu kegiatan pembelajaran pada waktu karya wisata di situs goa Jepang maupun di dalam kelas.
3. Dokumen, yaitu hasil wawancara dengan nara sumber dan observasi terhadap situs sejarah berupa laporan tugas siswa, RPP, Silabus.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi langsung.

Observasi langsung dilakukan dalam penelitian kualitatif dalam bentuk sebagai observasi aktif dan pasif. Aktif ikut terlibat secara langsung dalam mengamati tentang keberadaan situs goa Jepang yang masih ada. Sedangkan pasif, mencatat hal-hal apa saja yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas, baik wawancara siswa dengan nara sumber maupun saat kegiatan observasi di situs goa Jepang..

Dalam observasi aktif pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kondisi benda atau lokasi situs sebagai usaha pemantapan makna mengenai pemanfaatan yang berkaitan dengan peristiwa berhubungan dengan sesuatu yang dikaji tersebut (Sutopo, 2006: 77). Dengan melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan siswa baik saat wawancara dengan nara sumber maupun saat pengamatan dan demonstrasi terhadap pembuatan goa Jepang,

dapat dibuat suatu simpulan apakah setelah kegiatan tersebut siswa akan mampu memahami materi dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

2. Wawancara mendalam.

Guna mendapatkan data tentang keterlibatan para mantan *romusha* maka dipergunakan wawancara mendalam. Sedangkan sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai nara sumber atau informan (Sutopo, 2006: 67). Guna mengetahui tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sejarah pendudukan Jepang pada masa lampau maka dilakukan suatu teknik wawancara mendalam. Wawancara terhadap siswa dilakukan sebelum dan sesudah nara sumber sebagai pelaku sejarah secara langsung diwawancarai oleh siswa, sehingga hasil wawancara diharapkan akan mampu untuk mendapatkan data mengenai pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang dipelajari. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara yang tidak berstruktur serta lentur artinya bahwa semua hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan pokok tidak dikendalikan oleh pewawancara. Semua hal yang berkaitan dengan tujuan sebagai bagian dari pengambilan data diserahkan secara bebas kepada nara sumber agar hasil yang diperolehnya tentang pembelajaran tersebut benar-benar akurat. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan bersifat terbuka, serta dilakukan dengan cara yang tidak formal mengarah pada kedalaman informasi secara jauh, lengkap, dan mendalam, hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan data secara rinci dan jujur.

3. Mencatat Dokumen.

Teknik ini dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data dari dokumen maupun arsip tentang pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah, guru maupun hasil laporan tugas yang diberikan guru kepada siswa dalam memahami materi pelajaran.

G. Validitas Data

Agar data yang diperoleh di lapangan terjamin kualitas kebenarannya maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik Triangulasi sumber dan Triangulasi metode. Triangulasi sumber dipergunakan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan sumber data yang berbeda-beda tentang sesuatu hal yang sama, sehingga lebih teruji kebenarannya (Sutopo, 2006: 93). Dalam Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dengan data dari nara sumber selaku pelaku sejarah atau mantan *romusha* sebagai pengontrol. Dipadukan dengan dokumen berupa buku tentang materi pelajaran agar pemahaman mengenai materi sejarah pendudukan Jepang benar-benar relevan. Hasil wawancara siswa dengan nara sumber yang satu dipadukan dengan hasil wawancara dengan nara sumber yang lain, yang berkaitan dengan kegiatan siswa saat wawancara terhadap para mantan *romusha*. Kemudian dibandingkan dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru yang terdapat di dalam buku pelajaran agar data yang didapat benar-benar valid. Di samping itu juga juga dipergunakan triangulasi metode. Dalam triangulasi metode ini adalah membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan metode yang

berbeda. Sumber data yang sama yaitu siswa, akan diambil datanya dengan metode yang berbeda melalui wawancara, observasi serta dokumen. Bahwa data yang di dapat dari hasil wawancara dengan siswa dipadukan dengan hasil observasi langsung terhadap siswa dalam penelitian tersebut baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kemudian dipadukan dengan hasil laporan yang dibuat oleh siswa, sehingga data yang terkumpul akan lebih dapat dipercaya.

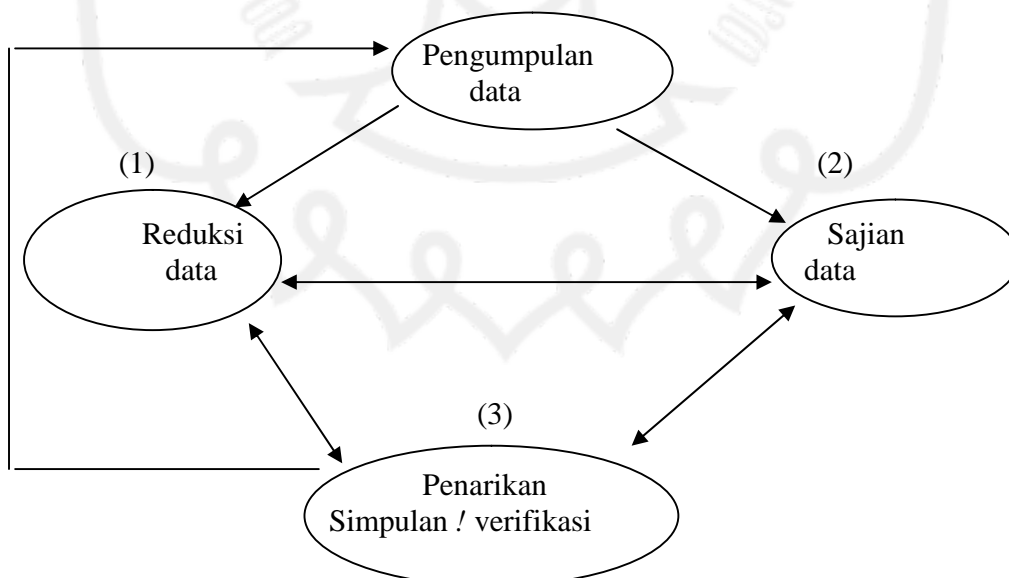
H. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini yang dipergunakan adalah analisis model interaktif. Dalam proses analisis interaktif terdapat tiga komponen utama analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Tiga komponen analisis tersebut selalu dikomparasikan secara teliti bagi pemantapan pemahaman dan juga kelengkapannya (Sutopo, 2006: 113). Reduksi data dilakukan pada waktu pengumpulan data berlangsung dengan membuat catatan isi dari data yang diperoleh di lapangan guna menentukan batas-batas permasalahan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung sampai dengan pada waktu pembuatan laporan penelitian selesai. Dengan demikian bahwa reduksi data sebagai bagian dari analisis yang mampu untuk menajamkan, mengolongkan, mengarahkan serta mempertegas, memperpendek dan membuat fokus dengan membuang hal-hal yang tidak penting sehingga mampu menjadi suatu narasi sajian data. Pada tahap sajian data disusun berdasarkan pokok-pokok yang terdapat pada reduksi data serta disajikan dengan

mempergunakan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis dalam bentuk narasi kalimat serta gambar.

Pada proses analisis data yang ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan simpulan merupakan suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Simpulan perlu diverifikasi sebagai aktivitas pengulangan untuk suatu penajaman dan pemantapan agar benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, apabila simpulan dianggap belum mantap maka peneliti harus kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus guna mencari pendukung simpulan yang ada dan bagi pendalaman data (Sutopo, 2006: 96).

Sebelum peneliti mengakhiri proses pelaksanaan penelitian dan menyusun laporan kegiatan pendalaman data ke lapangan harus dilakukan untuk menjamin kemantapan hasil penelitian, secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Model analisis interaktif

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Latar

a. Kondisi Sekolah

SMA Negeri 1 Teras terletak di Jalan Sudimoro Km 2 Teras beridiri pada tahun 1990 dan disahkan dengan Surat Keputusan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0398 / O / 1990 tanggal 11 Juni 1990 (Dokumen SMA Negeri 1 Teras). Dalam melaksanakan pembelajaran didukung oleh sarana dan prasarana yaitu : perpustakaan, laboratorium, ruang multimedia, ruang komputer , ketrampilan, dan ruang kelas. Kondisi SMA Negeri 1 Teras apabila ditinjau dari aspek fasilitas khususnya ruang kelas dan unit penunjang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1: Daftar Ruang Kelas dan Usur Penunjang

No	Jenis Ruang	Jml
1	Ruang kelas Belajar	18
	Lab. Komputer	1
2	Lab. Kimia	1
3	Lab. Fisika	1
4	Lab. Biologi	1
5	RuangMultimedia	1
6	Perpustakaan	1
7	Ruang Ketrampilan	1
8	Lapangan olah raga	1

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Teras. 2008.

Agar pembelajaran berjalan dengan lancar sekolah juga memfasilitasi dengan berbagai media penunjang proses belajar mengajar dengan menyediakan fasilitas berupa OHP, LCD dan *Note Book* yang dapat dibawa ke ruang kelas oleh guru. Mulai tahun 2008 / 2009 SMA Negeri 1 Teras oleh Depdiknas ditunjuk menjadi salah satu sekolah di Boyolali menjadi Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (RSKM). Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sekolah selalu melaksanakan IHT (*In House Training*) secara berkesinambungan agar guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran terus diperbarui, sehingga IHT selalu dilaksanakan dengan mendatangkan nara sumber sesuai dengan kebutuhan yang berkaitan dengan kurikulum baru. Bagi guru yang mata pelajarannya diebtanaskan, selalu diikutsertakan dalam seminar dan pelatihan seperti program peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan setempat, maupun *workshop* yang dilakukan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP). Selain itu juga bagi guru kelas XII selalu diikutsertakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahan ajar yang akan diujikan dalam ebtanas. Salah satu kegiatannya adalah mengikuti bedah SKL yang dilaksanakan setiap tahun sekali awal semester genap.

Sebagai salah satu sekolah yang akan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) maka SMA 1 Teras menjalin hubungan kerja dengan sekolah yang sudah menjadi RSBI yaitu SMA Negeri 1 Salatiga sebagai sekolah konsulen yang dijadikan rujukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Wawancara, Suranto, 12 Januari 2009).

Dalam menunjang pembelajaran sejarah SMA Negeri 1 Teras melalui perpustakaan juga menyediakan fasilitas berupa buku teks sebagai berikut :

Tabel 2 : Data buku teks di perpustakaan

No	Judul Buku Teks	Pengarang	Jumlah
1	Sejarah Nasional Indonesia I - VI	Nugroho Notosusanto	18 eks
2	Sej. nasional dan umum I, II, III	Moedjanto	450 eks
3	Sejarah Nasional Umum I, II, III	Amrin Imran	450 eks

Sumber : Dokumen Perpustakaan SMA Negeri 1 Teras. 2008.

Sedangkan buku penunjang sebagai referensi bagi guru yang dimiliki oleh sekolah adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Buku referensi sejarah

No	Judul Buku	Pengarang	Jumlah
1	Sejarah Indonesia Modern	M.C. Ricklefs	2 eks
2	Runtuhnya Hindia Belanda	Onghokham	2 eks
3	Kilas Balik Revolusi	Aboe Bakar Loebis	2 eks
4	Pengantar Sejarah Indonesia Baru I, II	Sartono Kartodirdjo.	4 eks
5	Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, 2, 3	Sukmono	6 eks

Sumber : Dokumen Perpustakaan SMA Negeri 1 Teras. 2008.

Menurut Koordinator perpustakaan SMA Negeri 1 Teras (Wawancara, Endang Sarwosri. 15 Pebruari 2009) bahwa sampai dengan saat ini buku paket penunjang yang dapat dipergunakan oleh siswa masih sangat terbatas. Buku yang ada merupakan buku yang memang diberi oleh Depdiknas dari Jakarta. Hingga sekarang sekolah memang belum menambah buku-buku sejarah karena guru sejarah tidak menginformasikan mengenai buku apa saja yang dibutuhkan sehingga hal ini

menyebabkan perpustakaan tidak memprogramkan untuk penambahan buku teks sejarah.

b. Keadaan Guru Sejarah

Guru sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Teras sampai dengan tahun 2008 / 2009 berjumlah 3 orang dengan keadaan sebagai berikut :

Tabel 4 : Daftar Pengajar Mapel Sejarah

No	Nama	Tempat, Tgl Lahir	Pangkat/Gol	Pendidikan
1	Suripto NIP: 130990425	Boyolali	Pembina / IV.a	S.1 / Akta IV Pend. Sejarah
2	Bambang Tri Y. NIP: 131610905	Surakarta	Pembina /IV. A	S.1 / Akta IV Pend. Sejarah
3	Kunto Susatyawan. NIP: 131809463	Purworejo	Pembina / IV.a	S.1 / Akta IV Pend. Sejarah

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Teras. 2008.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya guru sejarah di SMA Negeri 1 Teras memiliki pangkat, golongan dan pendidikan yang sama. Dalam pembagian jam pelajaran sejarah pada umumnya dibicarakan melalui musyawarah guru bidang studi tingkat sekolah. Secara rasio jumlah guru sejarah di SMA Negeri 1 Teras telah lebih dari cukup, pada tahun pelajaran 2008 / 2009 pada pelajaran sejarah guna memenuhi jam mengajar yang ditetapkan oleh pemerintah khusus bagi yang telah lulus sertifikasi, maka dilaksanakan dengan cara *team teaching* yaitu guru yang mengajar ditetapkan secara *team* untuk tiap jenjang kelas hal ini dilakukan sebagai akibat untuk memenuhi target jam mengajar sebanyak 24 jam mengajar dengan komposisi sebagai berikut :

Tabel 5 : Daftar Alokasi Jam Mengajar Guru Sejarah

No	Nama / NIP	Jumlah Jam Mengajar	Mengajar di Kelas	Keterangan
1	Suripto NIP :130990425	24	XII IPS,XII IPA XI IPS	- <i>Team Teaching</i>
2	Bambang Tri Y.. NIP :131610905	18	XI IPA, XI IPS	- <i>Team Teaching</i>
3	Kunto Susatyawan . NIP : 131809463	6	X	-

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Teras. 2009.

Terkait dengan sistem yang diterapkan tersebut menurut Khairul Anwar (wawancara, 20 Desember 2008) bahwa semua guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan silabus yang dibuat oleh MGMP guru bidang studi di sekolah dalam IHT sehingga tidak akan menyimpang dari aturan yang dibuat oleh pemerintah. Bagi guru yang mengajar *team teaching* harus musyawarah secara bersama-sama untuk menentukan materi yang akan diajarkan, sehingga tidak akan terjadi pemberian materi yang berulang dalam kelas yang sama dengan guru yang berbeda. Bagi guru yang berhalangan hadir harus ada ijin tertulis, sedangkan untuk pengajaran *team teaching* guru yang tidak hadir akan digantikan oleh guru yang lain, jika hal ini tidak bersamaan jamnya pada waktu mengajar. Apabila saat itu jam mengajarnya bersamaan maka guru sejarah yang lainnya akan mengawasi dalam pemberian tugas yang diberikan oleh guru yang tidak hadir (Wawancara, Suripto, 15 Januari 2009).

c. Proses Belajar Mengajar Sejarah

Proses belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.00 hingga 13.30 WIB, kecuali pada hari jum'at yang berakhir pukul 11.00 WIB. Pada mata

pelajaran sejarah materi sejarah pendudukan Jepang untuk SMA diberikan pada jenjang kelas XI IPS, dengan alokasi waktu sebanyak 12 jam pelajaran sudah termasuk evaluasi pembelajaran hal ini sesuai dengan sifat khas dari kurikulum tingkat satuan pendidikan. Dalam wawancara dengan Suropto selaku guru sejarah (2 Januari 2009) materi sejarah pendudukan Jepang di Indonesia diberikan mengikuti perkembangan, dengan situasi dan kondisi pada lingkungan sekolah. Dengan demikian guru yang bersangkutan sendiri yang akan menentukan kapan materi tersebut akan diberikan pada siswa, karena pada pelajaran sejarah kelas XI IPS diberlakukan pengajaran dengan sistem *team teaching*. Materi pendudukan Jepang diberikan pada semester 2 (dua), yang semuanya tertuang dalam program semester. Materi sejarah pendudukan Jepang terdiri dari tiga pokok bahasan dengan alokasi waktu 12 jam pelajaran. Oleh guru mata pelajaran sejarah didistribusikan menjadi 9 jam pelajaran dan dibagi menjadi tiga yang masing-masing terdiri atas 3 jam pelajaran tatap muka dengan cadangan 1 jam pelajaran, sedangkan untuk evaluasi disediakan 2 jam pelajaran.

Standar kompetensi yang terkait dengan materi sejarah pendudukan Jepang adalah menganalisis perkembangan bangsa Indonesia sejak masuknya budaya barat sampai dengan pendudukan Jepang. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah menganalisis proses interaksi Indonesia – Jepang dan dampak pendudukan Jepang terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Materi pokok sejarah pendudukan Jepang yang terdapat dalam kurikulum secara rinci yang diberikan pada kelas XI IPS adalah : 1) Susunan dan perkembangan pemerintah pendudukan. Isi pokok bahasan: (a) tentara Jepang masuk Indonesia; (b)

pemerintahan sementara militer Jepang; dan (c) struktur pemerintahan pendudukan Jepang. 2) Interaksi Indonesia – Jepang di bidang politik masa pendudukan Jepang. Isi pokok bahasan: (a) sikap tokoh-tokoh nasionalis terhadap Jepang; (b) kerjasama kaum nasionalis “sekuler”; dan (c) kerjasama kaum nasionalis islam. 3) Dampak kebijakan imperialisme jepang. Isi pokok bahasan: (a) pengerahan pemuda; (b) organisasi-organisasi semi militer; (c) pengerahan *romusha*; dan (d) ekonomi perang (Silabus sejarah SMA Negeri 1 Teras, 2008).

Menurut wakasek kurikulum Khairul Anwar (Wawancara, 4 Januari 2009) bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada pada mata pelajaran sejarah untuk kelas XI adalah 65. Maksudnya bahwa seorang siswa dianggap telah tuntas belajar serta mampu memahami kompetensi dasar yang berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan diajarkan dengan nilai minimal 65. Apabila siswa belum tuntas dalam pencapaian KKM maka guru harus melakukan remediasi yang waktunya bisa diatur secara *intern* apakah akan memakai jam pelajaran atau diberikan di luar jam pelajaran sejarah, misalnya setelah pulang sekolah.

Pada pertemuan pertama membahas Jepang menguasai Indonesia dan dampak pendudukan militer Jepang bagi masyarakat. Dalam pelaksanaannya (Observasi, 17 Januari 2009) guru membuka pelajaran dengan mengadakan apersepsi terlebih dahulu. Salah satunya memberikan *pretest* secara lisan untuk mengetahui sampai seberapa jauh kemampuan siswa sebelum menerima materi pelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri salah satu siswi mengatakan “guru hanya memberikan *pretest* jika pelajaran sejarah 90 menit (2 JP), sedangkan pada pertemuan yang hanya berlangsung 45 menit (1 JP) guru jarang memberikan

pretest, jika ada hanya 1 atau 2 anak saja yang ditanya” (wawancara, 20 Januari 2009). Sedangkan menurut Suropto selaku guru sejarah kelas XI (Wawancara, 15 Januari 2009) bahwa *pretest* diberikan pada pertemuan yang hanya 45 menit (1 JP) maka akan menyebabkan jam pelajaran berkurang banyak, dari 45 menit masih harus dikurangi lagi untuk mengabsen siswa dan persiapan lainnya, dan sisa waktu tinggal 30 menit, sehingga *pretest* hanya kadang-kadang saja kami berikan dalam bentuk lisan. Dari observasi (17 Januari 2009) bahwa waktu satu jam pelajaran tersebut berkurang selama 8 menit, mulai dari setelah bel pergantian, guru mengabsen, serta mempersiapkan hal-hal yang diperlukan praktis hanya tinggal 37 menit tanpa *pretest* untuk menyelesaikan materi sub pokok bahasan pendudukan Jepang.

Sumber belajar yang selalu dipergunakan dalam pembelajaran sejarah adalah LKS sebagai buku wajib bagi siswa. Dari wawancara dengan Oni Mahardika (22 Januari 2009) mengatakan bahwa pelajaran sejarah sangat membosankan, siswa hanya disuruh membaca LKS lalu mendengarkan guru menjelaskan, sehingga semua menjadi pasif. Dari observasi selama proses belajar mengajar di kelas, bahwa secara umum siswa memang pasif, tidak ada yang bertanya bahkan siswa yang ditanya oleh guru hanya satu yang menjawab itupun dengan asal-asalan. Dalam mengajar guru memakai beberapa buku teks baik yang diterbitkan oleh pemerintah maupun penerbit swasta. Menurut Suropto (Wawancara, 15 Januari 2009) sumber belajar yang dipergunakan memang sangat terbatas hal ini dikarenakan sekolah hanya menyediakan buku-buku tertentu seperti yang berkaitan erat dengan materi pelajaran dan dijual bebas di

toko buku atau buku yang memang dikirim oleh pemerintah dari Jakarta sebagai buku paket.

Pada pertemuan berikutnya pada untuk sub pokok bahasan yang ke-dua tentang bentuk-bentuk interaksi Indonesia – Jepang di bidang politik masa pendudukan Jepang. Apersepsi yang dilakukan guru untuk menghubungkan antara pelajaran yang terdahulu dengan pengetahuan siswa dengan memberikan pretes awal secara lisan terhadap 4 orang siswa tentang masa awal pendudukan Jepang. Dari 4 siswa ternyata 2 orang tidak bisa untuk menjawab, sedangkan yang 2 orang lagi bisa menjawab tetapi kurang tepat. Dalam pembelajaran guru menjelaskan tentang bentuk-bentuk interaksi Indonesia – Jepang di bidang politik masa pendudukan Jepang. Sedangkan tujuan yang tertuang dalam RPP adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk interaksi Indonesia – Jepang di bidang politik masa pendudukan militer Jepang. Proses belajar mengajar kadang kala diselingi dengan pertanyaan lisan yang diajukan secara acak kepada siswa, tetapi dalam kenyataannya siswa cenderung bersikap pasif yaitu sangat tidak termotivasi untuk menjawab pertanyaan dari guru bahkan bersikap diam, dan pada akhirnya proses belajar mengajar berjalan dengan monoton seperti pada pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan subpokok bahasan yang ke-tiga tentang dampak kebijakan imperialisme Jepang di bidang militer, sosial budaya, politik di Indoensia dengan indikator (1) Menghubungkan dampak kebijakan militer Jepang dengan kehidupan sosial masyarakat Indonesia; (2) Menganalisis dampak kebijakan imperialisme Jepang di bidang ekonomi di Indoensia; dan (3) Menganalisis dampak kebijakan politik dan militer bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada umumnya adalah metode ceramah, seperti yang diungkapkan oleh Bambang Tri selaku guru sejarah anggota *team teaching* kelas XI IPS (Wawancara, 22 Januari 2009) bahwa materi pelajaran sejarah sangat padat sehingga harus cepat dijelaskan agar tidak terjadi kekurangan waktu yang pada akhirnya materi pelajaran tidak terselesaikan. Guru berperan sebagai pusat pembelajaran dikarenakan guru paling aktif dan siswa cenderung bersikap pasif hanya mendengarkan saja. Apa yang terrealisasi dalam proses pembelajaran di dalam kelas belum optimal karena sangat minimnya guru melakukan improvisasi pembelajaran sehingga siswa menjadi bosan dan tidak suka dengan pelajaran sejarah. Dari dokumen RPP secara jelas tertulis metode pembelajaran dengan pendekatan model ICT, *life skill*, diskusi, tanya jawab dan pemberian tugas. Dalam pelaksanaannya selama proses pembelajaran secara umum mempergunakan metode ceramah, untuk tanya jawab bahkan sama sekali tidak pernah terjadi, hal ini bisa dimengerti karena siswa sudah tidak tertarik terhadap pelajaran sejarah.

Pada akhir pelajaran guru kadangkala akan menyimpulkan hasil pembelajaran, tetapi lebih banyak tidak disimpulkan jika materi pelajaran belum selesai pada waktu itu. Dari strategi yang diterapkan guru juga melaksanakan metode pemberian tugas. Metode ini dilaksanakan secara terstruktur yaitu berupa tugas untuk mengerjakan LKS yang memang diwajibkan harus dimiliki oleh semua siswa. Pembahasan tugas dilakukan secara klasikal setelah siswa selesai menjawab soal-soal yang ada di dalam LKS. Sedangkan tugas mandiri seringkali diberikan oleh guru saat pelajaran akan berakhir antara lain membuat kliping

tentang berita atau dengan membuat suatu analisis mengenai materi yang akan diajarkan minggu berikutnya dan berhubungan dengan kompetensi dasar yang ada di silabus. Tugas mandiri dikerjakan oleh siswa di rumah masing-masing yang harus dikumpulkan pada saat pelajaran sejarah dengan waktu selama 1 (satu) minggu. Metode lain yang diterapkan oleh guru adalah metode diskusi, (Observasi, 24 Januari 2009) guru membagi beberapa kelompok untuk membahas masalah yang diberikan oleh guru. Tiap kelompok membahas masalah yang berbeda tetapi masih dalam pokok bahasan yang sama. Diskusi dilaksanakan dengan waktu 20 menit, dilanjutkan dengan presentasi setiap kelompok yang ditanggapi oleh kelompok lain. Metode ini ternyata lebih mampu menghidupkan suasana pembelajaran karena siswa terlihat aktif. Dari diskusi seringkali akan berubah menjadi ekspositori yaitu pertanyaan siswa yang tidak mampu dijawab oleh penyaji akan dikembangkan oleh guru yaitu seperti tentang kewajiban menanam pohon jarak pemanfaatan buah jarak, oleh guru dikembangkan menjadi suatu pengetahuan umum mengenai krisis energi yang melanda Indonesia, saat ini pemerintah juga memulai membuat program menanam jarak untuk dipakai sebagai bahan baku energi alternatif. Tetapi metode diskusi ini jarang dilakukan setiap saat walaupun tertuang dalam RPP, menurut Bambang Tri (Wawancara, 24 Januari 2009) diskusi jarang dilaksanakan karena akan menyita waktu lama dan akhirnya materi pelajaran tidak selesai sesuai dengan alokasi waktu yang tertuang dalam program semester.

Sedangkan metode yang diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran tentang pemahaman materi sejarah pendudukan Jepang adalah ceramah dan karya

wisata. Pada pembelajaran di dalam kelas, guru menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Dalam pelaksanaan dengan metode karya wisata, melibatkan nara sumber sebagai pelaku sejarah, yaitu Bp. Marsam Masnan berusia 81 tahun. Pendidikan tertinggi beliau adalah sekolah rakyat serta pada masa perang kemerdekaan baik agresi pertama dan kedua ikut terlibat dalam pertempuran dengan menggabungkan diri bersama pemuda lainnya dan tentara melawan Belanda di daerah Surakarta, dengan menyebut nama pasukannya sebagai pasukan banteng merah. Setelah perang selesai beliau kembali ke desa dan menjadi masyarakat biasa. Selain itu juga pernah menjadi aparat desa dengan jabatan sebagai ketua RT, saat ini hanya sebagai petani biasa. Sedangkan Bp. Mashudi 79 tahun yang saat ini juga berprofesi sebagai petani, tetapi karena kondisinya yang sudah mulai sakit-sakitan beliau lebih banyak tinggal di rumah. Bp. Mashudi juga berpendidikan sekolah rakyat pernah menjabat sebagai aparat desa sebagai ketua Dukuh sejak tahun 1955 sampai dengan tahun 1978. Bp. Mashudi termasuk salah satu tokoh masyarakat yang dituakan oleh masyarakat di desanya.

Metode ini dilakukan dalam pembelajaran dengan cara mendatangi nara sumber di Dukuh Jelok. Melalui karya wisata ini siswa dapat mendengarkan secara langsung tentang kejadian di masa lampau yang diceritakan oleh nara sumber sebagai pelaku sejarah berkaitan dengan materi pelajaran yang diterima di sekolah. Dalam karya wisata guru berperan sebagai mediator dan fasilitator dengan maksud lebih mengoptimalkan siswa dalam pembelajaran. Siswa diupayakan untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan para nara sumber ataupun

dalam kunjungan ke situs sejarah, sehingga hasil yang diharapkan tercapai sesuai dengan yang ada dalam RPP.

Media pembelajaran yang dipakai oleh guru sejarah dalam pelaksanaan pembelajaran pada umumnya adalah papan tulis. Dari hasil observasi (17 Januari 2009) dalam membuka pelajaran guru akan menuliskan topik yang hendak diajarkan dan kadangkala dilanjutkan dengan menulis tujuan yang hendak dicapai. Media lain yang dipergunakan adalah peta, karena sejarah yang selalu berhubungan dengan tempat kejadian. Agar siswa mengetahui tempat kejadian dipergunakan maka media yang paling tepat dipakai adalah peta yang memuat lokasi sejarah pada masa lampau. Peta yang sering dijadikan media pembelajaran antara lain peta penyebaran agama islam, peta kerajaan Majapahit, peta kerajaan Sriwijaya, dan peta penyebaran agama hindu - budha di Indonesia. Media peta yang ada merupakan hasil kerja kelompok siswa, atau peta paket dari Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta.

Dari hasil observasi (22 Januari 2009) bahwa media yang dipergunakan oleh Bambang Tri adalah peta. Menurut beliau bahwa peta sangat mudah untuk dipergunakan hal ini karena sangat praktis untuk dibawa kemana-mana. Beda dengan alat-alat yang mempergunakan elektronik seperti LCD dan *Note Book*, media ini kurang praktis jika untuk dibawa ke ruang kelas, jika hanya mengandalkan ruang multi media kadangkala harus antri karena guru-guru yang lain juga berkeinginan memakai ruang multi media. Beda dengan alat-alat yang mempergunakan elektronik seperti LCD dan *Note Book*, media ini kurang praktis jika untuk dibawa ke ruang kelas, jika hanya mengandalkan ruang multi media

kadangkala harus antri karena guru-guru yang lain juga berkeinginan memakai ruang multi media. Hal lain yang menyebabkan media elektronik jarang dipergunakan adalah guru banyak yang belum mampu mengoperasikan alat tersebut sehingga mau tidak mau guru hanya mengajar dengan ceramah saja.

Tabel 6 : Media pelajaran sejarah

No	Media Pembelajaran	Jumlah
1	O H P	2
2	L C D	2
3	Peta	8
4	CD Pembelajaran	7
5	TV	1
6	Note Book	1
7	Replika alat batu	6
8	Gambar pahlawan	20

Sumber : Dokumen SMA Negeri 1 Teras. 2008.

Dalam penyampaian materi sejarah pendudukan Jepang dengan metode karya wisata yang dilakukan guru menjadikan situs sejarah goa Jepang sebagai media dan sumber pembelajaran, di mana siswa diajak untuk datang ke lokasi tempat goa Jepang yaitu di Dukuh Gunung Madu Desa Kedung Lengkong dan melihat secara nyata goa yang dibuat oleh para *romusha* masa pendudukan Jepang. Dengan mempergunakan situs goa Jepang guru berharap tujuan yang hendak dicapai akan berhasil yaitu siswa mampu untuk memahami materi sejarah pendudukan Jepang.

2. Sajian Data

a. Cara siswa memanfaatkan nara sumber dalam memahami materi sejarah pendudukan Jepang

Metode karya wisata diterapkan sebagai bentuk mencapai tujuan pembelajaran dalam aspek kognitif. Dengan menerapkan strategi pembelajaran di luar ruangan akan mampu menumbuhkan minat dan merangsang motivasi melalui pengalaman dan pengamatan secara langsung terhadap objek sejarah, sehingga murid mampu untuk menerapkan metode riset pada pembelajaran sejarah. Dalam upaya mengadakan pengayaan materi pembelajaran yang telah diterima di dalam kelas, siswa diajak untuk berkunjung kepada dua orang mantan *romusha*. Maksud dari kunjungan tersebut diharapkan dengan mendengarkan secara langsung dan bertanya tentang hal-hal yang belum didapat dan dimengerti pada saat proses belajar di kelas, sehingga siswa akan menjadi lebih memahami materi tersebut.

Pelaksanaan kunjungan ke tempat nara sumber dan situs sejarah dilaksanakan pada hari jumat, 30 Januari 2009 pada jam pelajaran ke-5 atau terakhir yaitu pukul 10.15 WIB. Peserta karya wisata adalah siswa kelas XI IPS 3 yang memang sedang memperoleh pelajaran sejarah. Tujuan pertama dari kegiatan karya wisata adalah mendatangi kediaman Bapak Masnan selaku nara sumber. Di tempat Bapak Masnan guru memulai dengan acara perkenalan dan dilanjutkan dengan siswa masing-masing memperkenalkan diri. Guru kemudian menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangannya bersama dengan siswa. Sebelum acara wawancara antara siswa dengan nara sumber, guru menjelaskan terlebih dahulu keberadaan dari nara sumber terutama kegiatan beliau masa

pendudukan Jepang serta keadaan beliau saat ini. Pada nara sumber ke-dua yaitu Bapak Mashudi kegiatan yang dilakukan sama dengan yang pertama setelah acara perkenalan tidak lama dilanjutkan dengan tanya jawab antara nara sumber dengan siswa. Dalam dialog inilah guru memanfaatkan nara sumber sebagai sumber belajar, karena dari pengalaman pribadi pelaku sejarah akan mampu untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai sejarah pendudukan Jepang di Indonesia.

Sesuai dengan materi pelajaran pendudukan Jepang tentang pengerahan *romusha* apa yang dialami oleh nara sumber diceriterakan kembali kepada siswa, seperti pada wawancara (30 Januari 2009) dengan Masnan (81 th) bahwa masa pendudukan Jepang beliau berusia 14 tahun dan ia sudah harus ikut bekerja, dalam pembuatan goa. Diungkapkan bahwa semua penduduk desa diwajibkan untuk bekerja baik laki-laki dewasa, para pemuda, bahkan ibu-ibu dan anak-anak usia 10 tahun ke atas. Selama proses pengerahan tenaga manusia dalam pembuatan goa ternyata meninggalkan trauma yang sangat dalam pada para mantan *romusha*. Penyiksaan dalam proses pembuatan goa ternyata juga mampu menimbulkan jiwa nasionalisme para pekerja. Mashudi (79 th) menuturkan (Wawancara 30 Januari 2009) “Dulu yang mengawasi kami juga orang-orang Jawa, tetapi mereka menjadi tentara Jepang malah mereka inilah yang sering menyiksa dan memukuli kami. Saya masih ingat mereka bernama Maryama, Katuk dan Siran. Mereka sebagai *Heiho* pernah menyiksa kami karena kami tidak mampu menaikkan kayu jati untuk penyangga dinding goa karena kami telah capai sekali dan lapar”.

Hal inilah menjadikan para pekerja secara tidak sadar juga membenci pada tentara Jepang asal Indonesia. Mereka ini seharusnya membela bangsa sendiri, tetapi dalam kenyataannya malah membantu para penjajah. Pemerahan terhadap tenaga rakyat ini benar-benar menyengsarakan penduduk, terutama yang dijadikan sebagai *romusha*. Pekerjaan yang sangat berat oleh Jepang tidak pernah dihargai dengan memberikan makanan yang layak. Masnan (81 th) menceritakan (Wawancara, 1 Pebruari 2009) “waktu membuat goa dimulai sejak pukul 06.00 pagi kami tidak pernah diberi makan, nanti jam 12.00 siang baru dikasih nasi putih sebanyak satu mangkok kecil.”. Mashudi (79 th) menambahkan “jika selesai bekerja jam 17.00 kami tidak langsung pulang tetapi disuruh membersihkan semua peralatan kerja dan peralatan makan, hingga jam 18.00 baru boleh pulang” (Wawancara, 1 Pebruari 2009).

Sebagai upaya menarik simpati penduduk untuk bekerja, ternyata Jepang juga membuat penduduk seolah-olah bekerja dan digaji, yaitu dengan selalu memberikan gaji setiap 10 hari sekali. Bentuk pengerahan tenaga rakyat tidak begitu terlihat karena adanya sistem gaji itu. Seperti yang ada dalam materi pelajaran bahwa selama ini *romusha* dikenal juga dengan prajurit pekerja, hal ini memang tidak berlebihan karena Jepang dalam menyuruh dan mempekerjakan mereka juga memberikan imbalan supaya tidak terlihat sifat kolonialismenya, tetapi gaji yang diberikan jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup para pekerja dan keluarganya.

Contoh memahami penderitaan *romusha*, salah satu siswa Astri bertanya “Pak pada waktu itu berapa harga beras 1 Kg nya ? apakah gaji dari bekerja membuat goa cukup untuk membiayai hidup keluarga ?”.

Menurut para mantan *romusha* bahwa saat itu belum ada takaran kiloan, yang ada hanya ukuran bojok yaitu satu keranjang. Sedangkan upah yang diterima setiap 10 hari sekali hanya 3 ketip. Jika dibelanjakan uang 3 ketip itu hanya akan mendapatkan beras $\frac{1}{2}$ bojok saja.

Setelah Astri menghitung 1 bojok beras berisi sekitar 8 kg, maka $\frac{1}{2}$ bojok berarti 4 kg. Oleh Masnan (81 th) diperkirakan 1 ketip itu sama dengan 10 sen. Jadi upah pekerja selama 10 hari adalah 30 sen dan rata-rata setiap hari menerima upah 3 sen. Sedangkan beras yang mampu dibeli setiap 10 hari hanya 4 kg saja sebesar 30 sen, beras 1 kg seharga 7,5 sen. Dengan penghasilan 3 sen setiap hari, maka para *romusha* hanya mampu membeli beras kurang dari $\frac{1}{2}$ kg, untuk satu keluarga, hal ini jelas sangat tidak mencukupi. Sebagai perbandingan Mashudi (79 th) menambahkan “jaman Belanda, harga beras pada waktu itu hanya 1 gobang, sama dengan 1 sen, jadi pada jaman Jepang itu harga-harga sangat mahal”. Jika dibuat perbandingan antara masa penjajahan Belanda dan masa pendudukan Jepang, maka harga beras pada masa pendudukan Jepang naik sebesar 750%, jelas hal ini sangat menyengsarakan rakyat Indonesia. Perekonomian masyarakat masa pendudukan Jepang betul-betul memprihatinkan, hampir semua penduduk dalam kehidupan sehari-hari hanya memakai kain goni. Badan banyak yang korengan, serta kurus kerempeng, karena kurang makan. Tidak ada masyarakat yang mempunyai bahan makanan

pokok untuk disimpan, karena semua diambil oleh Jepang (Laporan tugas Astri, 2009).

Menurut Masnan (81 th) (Wawancara, 1 Pebruari 2009) “dulu kami tidak boleh bekerja untuk kepentingan pribadi, seperti berdagang, atau bekerja yang lainnya, karena kalau ketahuan kami akan dipukuli oleh Jepang. Sedangkan yang mempunyai sawah setelah ditananami padi dan berhasil panen, maka hasil panennya sebanyak $\frac{3}{4}$ diambil oleh Jepang untuk memenuhi keperluan para tentara Jepang. Sisanya yang hanya tinggal $\frac{1}{4}$ diberikan kepada pemilik sawah”. Salah satu sanksi yang diberikan oleh Jepang jika mereka tidak mau untuk memberikan hasil panennya adalah perampasan semua hasil panen. Jika masih kurang maka akan dipaksa untuk bekerja dengan dikirim ke luar daerah tempat tinggalnya.

Bentuk pemerahan hasil bumi ternyata tidak hanya mengambil hasil panen, tetapi Jepang juga melarang petani menanam tanaman yang mampu membawa kenikmatan seperti tembakau. Sebagai gantinya Jepang menyuruh menanam jarak untuk diambil minyaknya, Jepang juga melakukan pengeledahan ke rumah-rumah penduduk untuk melihat apakah masyarakat menyimpan bahan-bahan makanan yang dilarang oleh Jepang.

Bentuk kesengsaraan rakyat lainnya pada masa pendudukan Jepang juga diceriterakan oleh Mashudi (79 th) dalam menceritakan kisahnya kepada siswa “waktu membuat goa dulu kami tidak pernah sarapan, karena memang kami sudah tidak punya lagi bahan makanan. Jika ada paling-paling kami hanya makan dangkel pohon, itupun sudah bersyukur ada yang bisa dimakan walaupun

hanya kayu bonggol, sehingga pada waktu pembuatan goa banyak penduduk yang meninggal” (Observasi, 30 Januari 2009).

Dalam upaya memenuhi perekonomian perangnya, Jepang mengambil hasil bumi Indonesia, salah satunya yang dikumpulkan para penduduk di wilayah Simo dan Klego. Bahan makanan yang diambil oleh Jepang dari hasil panen penduduk, ternyata oleh Jepang dikumpulkan dan disimpan, pada waktu-waktu tertentu bahan makanan ini akan diambil oleh Jepang untuk didistribusikan ke daerah-daerah lain yang membutuhkan (Laporan tugas siswa, 2009).

Dalam wawancara tersebut salah satu siswa bertanya “ Pak bagaimana cara Jepang membawa bahan makanan yang ada ?. Menurut Mashudi (79 th), sejak awal Jepang sudah menakut-nakuti para penduduk, dengan ancaman bahaya perang oleh Belanda, sehingga pada waktu malam hari jika terdengar suara sirine penduduk tidak boleh ada yang keluar. Larangan ini ternyata hanya tipuan Jepang, sebab dengan cara ini Jepang bisa dengan leluasa membawa barang-barang hasil panen dengan kendaraan tanpa diketahui oleh penduduk (Observasi, 30 Januari 2009).

Apa yang didengar oleh siswa selama proses wawancara dengan nara sumber mampu membawa berbagai perubahan dalam pembelajaran. Materi pelajaran yang diajarkan di kelas tidak mampu mencakup hal-hal yang sangat kecil mengenai penderitaan rakyat Indonesia masa pendudukan Jepang. Sangat jelas sekali antusias siswa dalam karya wisata, pada waktu wawancara terjadi komunikasi dialogis antara siswa dengan nara sumber. Pertanyaan yang

diajukan kepada nara sumber mampu dikembangkan oleh para siswa sehingga sangat bervariasi. Materi yang terdapat dalam silabus mengenai pemerintahan militer Jepang dapat diperluas terutama penderitaan rakyat.

b. Cara memanfaatkan situs sejarah dalam memahami materi sejarah pendudukan Jepang

Situs Goa Jepang berada tepat di daerah lereng bukit yang ada di dukuh Gunung Madu dengan posisi menghadap ke jalan, sedang bagian belakang adalah bukit berupa hutan jati lebat. Goa tersebut tepat berada di pinggir jalan menghadap ke arah jurang yang membentuk sudut 80° - 90° dengan kedalaman lebih dari 50 meter. Sedangkan Dukuh Gunung Madu (lokasi goa) merupakan daerah perbatasan antara Kecamatan Simo dengan Kecamatan Klego (Observasi, 30 Januari 2009).

Dalam karya wisata pembelajaran juga dilakukan di lokasi situs. Guru memberikan penjelasan secara singkat tentang goa Jepang yang merupakan hasil dari kerja para *romusha*. Selama proses pembelajaran terlebih dahulu guru menjelaskan tentang tujuan dari karya wisata, diharapkan siswa setelah melakukan pengamatan terhadap situs akan mampu memahami tentang materi sejarah pendudukan Jepang. Situs sejarah goa Jepang yang dijadikan media pembelajaran oleh guru dimanfaatkan seoptimal mungkin. Guru melibatkan seluruh peserta karya wisata untuk saling berkomunikasi. Metode pemberian tugas diberikan oleh guru terhadap kelompok yang sudah ditentukan terlebih dahulu (Observasi, 30 Januari 2009).

Menurut Suropto (Wawancara, 30 Januari 2009) bahwa siswa diarahkan untuk belajar secara alami dengan suasana dan kondisi yang menyenangkan, sehingga siswa diharapkan akan mampu secara mandiri untuk menemukan hal-hal baru dalam pembelajaran berdasarkan kebutuhan untuk mengetahui baik yang didengar, maupun yang dilihat. Agar imajinasi yang dimiliki siswa dapat dibangkitkan, maka dalam menyampaikan materi pembelajaran di situs sejarah guru sangat energik. Hal ini tampak bahwa setelah selesai menyampaikan materi secara singkat, guru memberikan berbagai pertanyaan sangat beragam kepada siswa. Semua pertanyaan berhubungan dengan pencerahan *romusha*, antara lain tentang perekonomian perang, kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dilakukan agar siswa mengingat kembali materi yang telah diberikan sebelumnya di dalam kelas. Guru menekankan apa yang sudah didengar dari cerita para nara sumber untuk diaplikasikan dalam lapangan.

Seperti penjelasan Mashudi (79 th) dalam pembuatan goa yang dipekerjakan lebih dari 200 orang, baik orang tua, pemuda, ibu-ibu, gadis, maupun anak-anak. Para pekerja diambil dari desa di sekitar Dukuh Gunung Madu seperti Kragilan, Jemono, Kedung Lengkong, dan Karang Jati. Tenaga kerja ini dipaksa oleh tentara Jepang dengan dibantu oleh para aparat desa seperti Bayan dan Bekel (Wawancara, 1 Februari 2009).

Pembuatan goa dimulai sejak bulan Nopember tahun 1942 sampai dengan Januari tahun 1945. Menurut nara sumber bahwa goa yang benar-benar sudah selesai baru dua (2) buah dan yang tiga (3) belum secara keseluruhan, dari rencana pembuatan sembilan (9) buah goa. Masing-masing goa kedalaman

mencapai 75 M dan sudah saling berhubungan dibagian dalamnya, proses penyelesaiannya lebih dari 1 tahun, hal ini dikarenakan alat yang dipakai masih sangat sederhana, kecuali pada saat awal saja yang mempergunakan dinamit. Melihat letak dan posisi goa yang relatif jauh dari pemukiman jelas hal ini sudah direncanakan oleh Jepang, bahwa pada dasarnya goa tersebut akan dipergunakan untuk keperluan perang. (Laporan tugas siswa, 2009).

Dari pertanyaan Dwi Martina kepada Bapak Masnam (Observasi, 30 Januari 2009) “sebenarnya untuk apa goa itu dibuat pak ! “.

Menurut nara sumber bahwa goa yang sudah jadi digunakan sebagai tempat untuk menyimpan senjata, tetapi yang paling banyak dipakai untuk menyimpan bahan makanan yang diambil dari penduduk. Juga ada makanan khusus, yaitu roti dan biskuit jepang, kalau tidak salah namanya kampang yang disimpan di goa untuk dimakan para tentara Jepang.. Penduduk dilarang untuk masuk ke dalam goa karena dijaga dengan ketat oleh para *Heiho*.

Jelas bahwa goa yang sengaja dibuat oleh Jepang ini merupakan suatu rencana usaha Jepang dalam menghadapi serangan yang dilakukan oleh sekutu. Dari observasi dan analisis siswa ternyata posisi goa yang tepat berhadapan dengan jurang, merupakan suatu lokasi tempat pengintaian yang sangat startegis untuk melihat musuh yang akan menyerang dari jurang di bawah goa tersebut. Jadi pembuatan goa juga sebagai benteng pertahanan Jepang dalam mempersiapkan diri menghadapi sekutu pada Perang Asia Timur Raya (Laporan tugas siswa, 2009).

Dengan melihat secara langsung adanya keberadaan goa Jepang tersebut siswa mampu untuk menyerap materi pelajaran dengan cepat, hal ini terlihat dengan antusiasnya siswa melakukan pengamatan secara langsung dan mendetail mengenai kondisi goa. Sebagai sumber belajar dan media pembelajaran maka sangatlah besar sekali manfaat dari situs sejarah tersebut, hal ini akan mampu meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah dengan melalui karya wisata. Materi yang sesuai dengan sumber belajar dan metode yang tepat akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari indikator yang ada tentang dampak kehidupan sosial masyarakat pada masa pemerintahan militer Jepang, siswa lebih memahami materi setelah melihat secara langsung tentang keberadaan goa Jepang. Secara alamiah siswa mampu membayangkan sengsaranya kehidupan masyarakat pada masa lalu. Pengerahan tenaga manusia yang dilakukan oleh Jepang terhadap bangsa Indonesia lebih mudah dipahami para siswa, daripada saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas dengan metode ceramah, yang ternyata tidak ada rasa antusias dari siswa. Pada karya wisata, siswa dapat melihat secara langsung objek dari materi pelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Dampaknya adalah pemahaman materi pelajaran semakin lebih mudah karena siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran juga tercapai.

c. Aktivitas siswa dalam pemanfaatan nara sumber dan situs sejarah.

Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sejarah pendudukan Jepang dengan memanfaatkan nara sumber dan di tempat situs sejarah melalui metode karya wisata. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru membagi kelompok sebanyak tujuh (7) kelompok yang terdiri tiap kelompok 3 orang. Menurut Suropto bahwa dengan dibentuk kelompok dalam karya wisata agar menjadi lebih efisien, karena dalam wawancara seringkali membutuhkan waktu yang lama.

Sebelum siswa melakukan wawancara dengan nara sumber dan pengamatan terhadap situs, terlebih dahulu guru menjelaskan tentang apa saja yang berhubungan dengan Bapak Masnan dan Mashudi selaku nara sumber yang mantan *romusha*. Perkenalan dilakukan oleh guru sejarah dan siswa secara bergantian. Setelah itu siswa diminta untuk berdiskusi dan membuat berbagai bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang sebelumnya sudah dipersiapkan sejak dari sekolah, khususnya yang berhubungan dengan kejadian yang pernah dialami oleh para pelaku sejarah pada masa lalu. Masing-masing kelompok diberi tugas sendiri-sendiri dalam wawancara, tetapi semua kelompok diharuskan untuk mencatat apa yang ditanyakan oleh temannya pada waktu mendengarkan penjelasan dari nara sumber (Observasi, 30 Januari 2009).

Dalam kegiatan wawancara antara siswa dengan nara sumber masing-masing siswa diberi tugas tersendiri, dengan 3 sub pokok bahasan yaitu :

- 1) Mewawancarai untuk mendapatkan data tentang pengerahan tenaga manusia.

Kelompok I terdiri atas Ayu Bondan, Astri Dan Oni Mahardika melakukan wawancara dengan Bapak Masnan antara lain: (1) apakah pada awalnya

masyarakat dipaksa untuk bekerja oleh Jepang ?; (2) bentuk kerja apa saja yang dilakukan oleh masyarakat ?; (3) apakah pernah ada yang dihukum oleh Jepang ? (4). siapa saja yang bekerja pada waktu itu ?; (5) bagaimana bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat ?; dan (6) siapa saja yang dipaksa untuk bekerja oleh Jepang pada saat itu ?

- 2) Mewawancarai tentang pemanfaatan goa. Kelompok II terdiri Galuh, Dwi Martina, dan Fitri melakukan wawancara dengan Bapak Masnan dengan pertanyaan antara lain: (1) berapa lama goa itu dibuat ?; (2) berapa banyak yang membuat goa ?; (3) untuk apa sebenarnya goa itu dibuat ?; (4) jika masyarakat tidak mau membuat goa apa hukumannya ? ; dan (5) apakah sudah selesai semua goa yang dibuat ?
- 3) Mewawancarai tentang perampasan hasil bumi. Kelompok III terdiri atas Titah Susi, Novia, dan Fitria melakukan wawancara dengan Bapak Masnan dengan pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana keadaan pertanian pada masa Jepang ?; (2) apakah para petani bisa melakukan aktivitas bertani ?; (3) bagaimana cara Jepang meminta hasil pertanian penduduk ?; (4) jenis hasil pertanian apa saja yang diminta oleh jepang ?; (5) bagaimana cara jepang membawa hasil pertanian ?; (6) berapa banyak yang diminta oleh Jepang ?; dan (7). apa hukumannya jika tidak mau menyerahkan hasil pertanian ?

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang kajadian masa lalu yang berhubungan dengan materi pendudukan Jepang, maka wawancara dengan nara sumber dilakukan sendiri-sendiri. Wawancara dengan Bapak Mashudi juga dilakukan oleh kelompok I, II, dan III dengan pertanyaan yang sama.

Hasil dari masing-masing wawancara dengan para nara sumber akan dianalisis oleh para siswa untuk mencari kesamaan atas informasi yang diperoleh (Observasi, 30 Januari 2009). Sedangkan pada kegiatan observasi terhadap situs goa Jepang, siswa sejak sebelum berangkat sudah disuruh untuk mempersiapkan alat-alat yang sekiranya dibutuhkan seperti meteran, martil, linggis, dan pahat. Guru menjelaskan tentang kesengsaraan yang dahulu diterima oleh para *romusha*. Kegiatan awal observasi siswa disuruh untuk mengamati tentang jenis batuan yang ada dengan penjelasan yang singkat guru meminta pada siswa untuk mengingat pelajaran geografi, “kira-kira jenis batuan ini termasuk batuan apa ?” (Observasi, 30 Januari 2009). Salah satu siswa yaitu Ragil menjawab “Mungkin ini jenis batuan granit pak ? karena kalau dilihat dari warnanya hampir sama dengan yang dipakai untuk membuat lapangan tenis, karena lapangan tenis itu dibuat dari jenis batuan granit. Jawaban ini dibantah oleh Bondan Ayu “ Ah ini jelas batu cadas, kalau di geografi batuan cadas itu kan termasuk jenis batuan kars ya pak !”. Melihat siswa beda pendapat tentang jenis batuan, oleh guru sejarah didiamkan saja. Dengan cara ini, guru berharap justru siswa akan termotivasi agar keingintahuannya tentang sesuatu dapat terlampiaskan (Wawancara, Suropto, 30 Januari 2009). Setelah terjadi debat yang agak lama antara sesama siswa, guru meminta salah satu siswa (Yusuf) untuk mengambil batuan yang ada di bawah yang sudah longsor. Batuan itu nanti akan ditunjukkan pada guru geografi untuk memberikan penjelasan mengenai jenis batuan in (Observasi, 30 Januari 2009).

Selama di situs siswa melakukan pengukuran goa tersebut dengan hasil : (1) Goa 1 dilakukan pengukuran oleh kelompok IV terdiri atas Yusuf, Indah, dan Mega, dengan hasil seperti pada tabel 7; (2) Goa 2 dilakukan pengukuran oleh kelompok V terdiri atas Ragil, Niken, dan Rizky, dengan hasil seperti pada tabel 8; (3) Goa 3 dilakukan pengukuran oleh kelompok VI Adhi Nugroho, Mahmudah, dan Amanah, dengan hasil seperti pada tabel 9; (4) Goa 4 dilakukan pengukuran oleh kelompok VII terdiri atas Nurholis, Agus Suryanto, dan Nindi, dengan hasil seperti pada tabel 10; dan (5) Pada goa 5 dilakukan pengukuran secara bersama-sama, dengan hasil seperti pada tabel 11.

Tabel 7 : Ukuran goa 1 yang dibuat oleh *romusha*

Lebar pintu masuk	1.50 Meter
Tinggi pintu masuk	1.70 Meter
Lebar dalam goa	2.10 Meter
Panjang goa	18 Meter
Tinggi atap goa	1.87 Meter
Jenis batuan	Karang
Warna batuan	Putih Kecoklatan

Sumber : Dalam tugas siswa, 2009.

Tabel 8 : Ukuran goa 2 yang dibuat oleh *romusha*

Lebar pintu masuk	1.80 Meter
Tinggi pintu goa	1.90 Meter
Lebar dalam goa	2.50 Meter
Panjang goa	24 Meter
Tinggi atap goa	2.10 Meter
Jenis batuan	Karang
Warna batuan	Putih kecoklatan

Sumber : Dalam tugas siswa, 2009.

Tabel 9 : Ukuran goa 3 yang dibuat oleh *romusha*

Lebar pintu masuk	2.50 Meter
Tinggi pintu goa	2.20 Meter
Lebar dalam goa	2.50 Meter
Panjang goa	30 Meter
Tinggi atap goa	2.20 Meter
Jenis batuan	Karang dan granit
Warna batuan	Putih kehijau-hijauan

Sumber: Dalam tugas siswa, 2009.

Tabel 10 : Ukuran goa 4 yang dibuat oleh *romusha*

Lebar pintu masuk	1.80 Meter
Tinggi pintu goa	2.00 Meter
Lebar dalam goa	2.10 Meter
Panjang goa	21 Meter
Tinggi atap goa	2.00 Meter
Jenis batuan	Karang
Warna batuan	Putih kecoklatan

Sumber: Dalam tugas siswa, 2009.

Tabel 11 : Ukuran goa 5 yang dibuat oleh *romusha*

Lebar pintu masuk	2.00 Meter
Tinggi pintu goa	2.10 Meter
Lebar dalam goa	2.50 Meter
Panjang goa	20 Meter
Tinggi atap goa	2.10 Meter
Jenis batuan	Karang
Warna batuan	Putih kecoklatan

Sumber: Dalam tugas siswa, 2009.

Apa yang dilakukan siswa selama karya wisata sangatlah berbeda dengan proses belajar di dalam kelas. Pada pembelajaran di luar kelas ternyata siswa terlibat aktif, lebih terpusat pada aktivitas siswa. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator saja, hal-hal yang belum dimengerti akan dibantu oleh guru. Kreativitas siswa benar-benar nampak, siswa yang tertarik pada kasus tentang masa pendudukan Jepang sangat aktif dalam mengambil data baik wawancara maupun melakukan pengamatan terhadap situs, sehingga apa yang ada dalam tujuan pembelajaran dapat tercapai (Observasi, 30 Januari 2009).

d. Hasil yang diperoleh siswa dalam pemanfaatan nara sumber dan situs sejarah masa pendudukan Jepang

Dari observasi yang terjadi pada saat siswa melakukan wawancara dengan nara sumber (tanggal 30 Januari 2009) dan observasi di lokasi situs sejarah ternyata siswa sangat antusias sekali. Hal ini dapat dilihat saat siswa bertanya tentang kejadian yang menimpa pada masyarakat saat mereka dijadikan *romusha* oleh Jepang untuk bekerja dalam membuat goa yang ada di Gunung Madu. Sedangkan pada saat nara sumber menjelaskan tentang pengambilan bahan pangan secara paksa oleh Jepang siswa juga dengan tekun mendengarkan secara saksama. Hal ini bisa terlihat dengan sangat seriusnya para siswa mencatat apa yang diceriterakan oleh para nara sumber tentang kejadian pada masa lalu. Diakui oleh Nindi (Wawancara, 30 Januari 2009) bahwa selama ini metode yang dipakai oleh guru hanya ceramah, hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh. Dibenarkan oleh Fitri (Wawancara, 30

Januari 2009) bahwa materi pelajaran sejarah yang diberikan guru sangat banyak sehingga sangat sulit untuk dihapal. Dengan karya wisata ini malah lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan di dalam kelas sehingga menjadi lebih mudah dan tidak perlu membaca buku.

Berbeda sekali dengan saat pembelajaran di kelas sebagian besar siswa tidak konsentrasi karena metode ceramah yang dipakai oleh guru sudah sangat membosankan jika dibandingkan dengan pembelajaran secara langsung di lapangan saat siswa bertemu dengan nara sumber sebagai pelaku sejarah tampak antusias. Secara jelas bahwa apa yang diterima oleh siswa pada waktu mendengarkan ceritera tentang kejadian pada masa lalu sangat mempengaruhi jiwa para siswa. Menurut salah satu siswa Titah Susi “kok kejadiannya sangat berbeda sekali dengan yang ada di pelajaran ya !, wah kasihan sekali masyarakat pada jaman Jepang !” (Observasi, 30 Januari 2009).

Dalam pemanfaatan nara sumber dan situs sejarah setelah siswa mendengarkan penjelasan secara langsung dari para pelaku sejarah, dan pada waktu pengamatan terhadap situs sejarah, terlihat jelas motivasi belajar siswa betul-betul kelihatan, dengan rasa antusias, rasa empati dan rasa simpati yang tercermin pada raut muka pada waktu mendengarkan ceritera mengenai kelaparan penduduk masa pendudukan Jepang. Penjelasan nara sumber ternyata mampu membangkitkan rasa nasionalisme siswa karena penderitaan yang dialami bangsa Indonesia. (Observasi, 30 Januari 2009).

Aktivitas belajar siswa sangat terlihat dengan adanya semangat yang menggebu-gebu pada waktu pembelajaran di luar kelas dan tidak merasa

tertekan. Dari observasi (30 Januari 2009) tampak terlihat jelas sikap aktif siswa pada waktu pembelajaran. Siswa banyak bertanya kepada nara sumber, bahkan siswa yang di kelas cenderung pendiam, saat pembelajaran di luar kelas berani bertanya banyak terhadap para nara sumber, sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara memberikan penjelasan terhadap hal-hal yang belum terungkap oleh siswa pada waktu wawancara dan observasi.

Kompetensi dasar pada materi dampak kebijakan militer imperialisme Jepang dengan kehidupan sosial masyarakat mampu dipahami oleh siswa, hal ini dapat diketahui dengan keberhasilan siswa menggali cerita nara sumber tentang kejadian pada masa lampau yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat seperti pemaksaan yang harus mereka terima dalam mendukung kemenangan perang Jepang, sehingga menyebabkan berbagai bentuk kesengsaraan dalam kehidupan masyarakat baik itu kelaparan, maupun kematian (Laporan tugas siswa). Dengan pemberian tugas sampai akhir kegiatan siswa mampu melaksanakan tugas masing-masing, semua siswa mendapatkan data seperti yang dikehendaki oleh guru, sehingga hasil dari karya wisata dapat terlihat dengan adanya catatan yang dibawa pulang oleh masing-masing siswa. Di samping kreativitas, antusias, ekspresi dan simpati, dari segi kognisi hal ini tampak terlihat dari laporan yang dibuat siswa setelah satu minggu dari pembelajaran di lapangan. Contoh salah satu laporan terlampir.

e. Cara guru dalam memanfaatkan nara sumber dan situs sejarah dalam mengajarkan materi sejarah pendudukan Jepang

Dalam proses pembelajaran dengan metode karya wisata guru mengoptimalkan peran nara sumber dan situs goa Jepang baik sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Metode ceramah yang selama ini dilakukan di dalam kelas hanya dilakukan pada awal kegiatan karya wisata baik di tempat nara sumber maupun di situs sejarah. Proses belajar mengajar lebih terpusat kepada nara sumber sebagai sumber belajar, secara tegas guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, yaitu bagaimana memahami penderitaan rakyat masa pendudukan Jepang. Oleh karena itu guru meminta siswa untuk merenungkan kejadian pada masa penjajahan Jepang, sehingga siswa akan mampu mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya (Observasi, 30 Januari 2009).

Pembelajaran diawali dengan guru melakukan apersepsi sebagai upaya mata rantai menghubungkan antara pengetahuan siswa dengan kegiatan yang akan dilakukan sebagai titik pangkal tentang penjelasan hal-hal baru berhubungan dengan sumber belajar. Proses pembelajaran diarahkan dan terpusat kepada nara sumber mampu dilaksanakan secara menyeluruh hal ini bisa terjadi karena siswa semua berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap kelompoknya masing-masing. Tiap kelompok akan saling bertanggung jawab dalam menggali hal-hal baru yang pada akhirnya semua data hasil dari wawancara dengan nara sumber untuk disatukan serta dikemas menjadi laporan tugas (Observasi, 30 Januari 2009).

Rancangan yang mencerminkan belajar secara aktif dilakukan guru dengan memfasilitasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan tipe belajar secara auditori siswa merasa lebih mudah menerima materi pembelajaran melalui pengalaman yang diceritakan oleh nara sumber. Dalam memanfaatkan nara sumber sebagai perantara, guru lebih berupaya mengaktifkan belajar siswa dengan cara menghidupkan dan melatih memori siswa agar bekerja secara optimal, dengan memberikan kesempatan untuk belajar mengungkapkan dengan bahasanya sendiri dalam melakukan kreativitasnya sebagai upaya menunjang pencapaian kompetensi (Observasi, 30 Januari 2009).

Menurut Suripto (Wawancara, 22 Januari 2009) dalam karya wisata nara sumber akan berperan penting guna membangun cerita sejarah yang didasarkan pada konsep peristiwa yang dalamnya melibatkan perilaku manusia (pelaku). Bambang Tri (Wawancara, 4 Februari 2009) mengatakan bahwa peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali dan tidak dapat berulang lagi, bisa saja berulang tetapi dalam versi yang lain, sehingga apa yang dialami oleh para nara sumber mempunyai ciri khas tersendiri hal ini tidak mungkin didapat dalam buku pelajaran, dan siswa akan mendapatkan suatu pengalaman dan pemahaman yang baru mengenai materi pelajaran.

Guru berupaya merangsang siswa untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Salah satunya merancang situs goa Jepang sebagai media dalam pembelajaran dengan membuat tipe belajar siswa secara visual. Siswa dapat melihat secara langsung tentang keberadaan goa hasil peninggalan masa

pendudukan Jepang, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar siswa secara bermakna bagi kehidupannya. Cara ini dilakukan dengan memberikan rangsangan berupa tugas, tantangan, dan memecahkan masalah atau bahkan mengembangkan kemampuan yang sudah ada pada dirinya. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung nampak bahwa siswa semua terlibat satu dengan yang lain untuk bekerjasama saat melakukan kegiatan. Pengalaman belajar ini sengaja dibuat dan dilakukan oleh guru agar siswa mampu untuk merekam kegiatan proses belajar mengajar dalam memorinya dalam waktu yang lama, karena akan menjadi bagian dalam hidupnya sebagai salah satu dari pengalaman belajar di luar kelas (Observasi, 30 Januari 2009).

Menurut Suripto (Wawancara, 30 Januari 2009) dengan memberikan kepercayaan secara penuh, dan berharap siswa mampu menemukan tentang hal baru yang berhubungan dengan materi pelajaran, maka metode inkuiri sangat tepat dilaksanakan dalam kegiatan pengamatan terhadap objek sejarah.

Guru secara tepat memanfaatkan seluruh ruangan dari situs goa Jepang, dimulai sejak dari halaman goa, sampai ke dalam goa. Siswa diharuskan mencatat data tentang keberadaan goa yang dapat dilihat secara langsung. Dengan mengoptimalkan kondisi goa sebagai tempat belajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa (Observasi, 30 Januari 2009). Menurut Nindi (Wawancara, 4 Pebruari 2009) bahwa dengan melakukan pendataan terhadap kondisi ruangan goa Jepang ternyata pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang menarik dan mudah untuk dimengerti sehingga metode karya wisata sangat tepat. Sama seperti diungkapkan oleh Agus (Wawancara,

30 Januari 2009) pelajaran sejarah menjadi menarik dan mudah dimengerti jika guru mampu memakai media pembelajaran yang tepat.

Goa Jepang sebagai media pembelajaran dioptimalkan pemanfaatannya membuat siswa menjadi aktif, seperti pemberian tugas kepada dua siswa Adhi Nugrono dan Yusuf untuk mendemonstrasikan pembuatan goa dengan cara memahat dinding goa memakai pahat dan martil yang sudah disiapkan sejak awal oleh guru selama kurang lebih 10 menit. Dari waktu yang disediakan untuk memahat dinding goa, siswa hanya mampu membuat serpihan-serpihan batu kecil saja, seperti yang diungkapkan oleh Adhi “Pak batunya keras sekali, wah pasti lama sekali membuat goa ini !”. Dari hasil yang dilakukan oleh siswa kemudian dilanjutkan oleh guru dengan memberi penjelasan tentang kesusahan para *romusha* pada waktu melakukan kerja paksa. Tampak jelas guru sejarah mampu melakukan pengembangan materi secara meluas (Observasi, 30 Januari 2009).

Menurut Suropto (Wawancara, 6 Pebruari 2009) setelah siswa melakukan karya wisata, terlihat dengan jelas sikap mereka terhadap pelajaran sejarah mulai sedikit berubah, yang sebelumnya kurang begitu bersemangat. Setelah mendapatkan pengalaman dengan terlibat secara langsung di situs goa Jepang, siswa merasakan ada sesuatu yang baru berupa minat dan semangat serta motivasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri bahwa dengan metode karya wisata dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan yang selama ini kurang begitu dipahami oleh siswa bila hanya melalui buku-buku pelajaran atau pembelajaran di dalam kelas (Wawancara, 30 Januari 2009).

Hasil dari wawancara dengan nara sumber dan observasi terhadap situs goa Jepang berupa sebuah laporan atau karya tulis tentang sub pokok imperialisme Jepang dalam bidang ekonomi, sosial akibat pengerahan terhadap rakyat Indonesia. Menurut Suropto (23 Januari 2009) laporan yang disusun siswa juga dipergunakan untuk penilaian pencapaian kompetensi dasar. Hal ini seperti diungkapkan oleh Khairul Anwar selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Wawancara, 15 Januari 2009) dalam KTSP disebutkan untuk suatu penilaian bisa dilakukan dengan memberikan tes (evaluasi) secara tertulis dan atau diberikan tugas-tugas tertentu. Tugas yang diberikan dalam pembelajaran dapat berupa tugas mandiri yang diberikan kepada siswa untuk dikerjakan di rumah, dengan bentuk tagihan berupa laporan. Siswa diharapkan mampu untuk menginterpretasikan, mengenal, dan memahami dalam menghubungkan bagian yang satu dengan yang lainnya tentang keberadaan nara sumber dan situs sejarah dalam pemahaman materi sejarah pendudukan Jepang.

B. Pokok-Pokok Temuan

1. Siswa memanfaatkan nara sumber dalam memahami materi sejarah pendudukan Jepang.

Mantan *romusha* sebagai pelaku sejarah masa pendudukan Jepang dapat difungsikan sebagai nara sumber dalam upaya siswa memahami materi pembelajaran sejarah pendudukan Jepang. Pemanfaatan nara sumber dalam pembelajaran sejarah dengan cara mendatangi tempat kediamannya untuk diwawancarai.

Dipilihnya metode karya wisata sebagai metode pembelajaran, karena guru dapat memanfaatkan nara sumber sebagai sumber belajar sebagai penyampaian materi. Dalam wawancara nara sumber dengan siswa, akan mampu terungkap hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman pribadi pelaku sejarah untuk memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai sejarah pendudukan Jepang di Indonesia. Hasil dari wawancara dengan nara sumber akan mampu mengungkapkan hal-hal baru tentang kekejaman Jepang di Indonesia yang tidak dapat ditemukan di dalam buku pelajaran sekolah.

2. Siswa memanfaatkan situs sejarah dalam memahami materi sejarah pendudukan Jepang.

Dengan melihat secara langsung dan melakukan observasi dengan mendetail terhadap goa hasil dari kerja para *romusha*, siswa mampu menyerap materi pelajaran dengan cepat. Secara naluri dan alamiah siswa mampu membayangkan kesengsaraan rakyat Indonesia yang dipaksa menjadi *romusha*, sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk memahami materi pelajaran dan tujuan pembelajaran tercapai.

3. Aktivitas siswa dalam pemanfaatan nara sumber dan situs sejarah.

Dalam proses belajar mengajar saat karya wisata siswa aktif melakukan kegiatan berupa wawancara dengan nara sumber. Guru membagi beberapa kelompok untuk melakukan wawancara yang semua pertanyaannya sudah dipersiapkan sejak dari awal. Masing-masing kelompok mempunyai tugas yang berbeda sehingga tidak akan terjadi pengulangan pertanyaan yang sama terhadap nara sumber yang sama. Untuk mendapatkan data hasil wawancara terhadap nara

sumber, maka pertanyaan yang sama juga diajukan terhadap nara sumber yang lain, hasil dari wawancara akan disatukan oleh semua kelompok untuk dianalisis.

Aktivitas siswa dalam observasi terhadap situs sejarah goa Jepang dilakukan dari depan hingga ke dalam goa. Guru memanfaatkan seluruh ruangan situs sejarah dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk mengukur keberadaan goa serta mencatat kondisi goa saat ini. Proses pengukuran terhadap 5 goa Jepang dilakukan oleh siswa setelah terlebih dahulu dibagi kedalam kelompok masing-masing 3 orang siswa. Hasil dari observasi disatukan dengan data hasil wawancara untuk dijadikan bahan pembuatan laporan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Dalam memanfaatkan situs, siswa juga mendemonstrasikan para *romusha* dalam pembuatan goa.

4. Hasil yang diperoleh siswa dalam pemanfaatan nara sumber dan situs sejarah.

Melalui metode karya wisata motivasi belajar siswa sangat meningkat hal ini terlihat dengan adanya suatu tanya jawab yang sangat antusias antara siswa dan nara sumber sebagai pelaku sejarah dan melalui observasi yang dilakukan siswa di situs sejarah terlihat seluruh siswa aktif terlibat dalam melakukan pengamatan terhadap objek sejarah tersebut.

Proses belajar di lapangan mampu membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah yang sebelumnya kurang diminati. Kreativitas siswa meningkat dengan adanya aktivitas siswa saat pengumpulan data yang mampu mendukung pemahaman materi pelajaran.

5. Cara guru memanfaatkan nara sumber dan situs sejarah dalam mengajarkan materi sejarah pendudukan Jepang.

Dalam proses belajar mengajar di luar kelas, guru lebih mengoptimalkan nara sumber dan situs sejarah sebagai sumber belajar dan media pembelajaran. Proses pembelajaran lebih terpusat kepada nara sumber sebagai pemberi materi berupa cerita kejadian masa lampau. Kegiatan pembelajaran dengan tipe auditori berupa tanya jawab antara siswa dengan nara sumber dapat berlangsung lancar, semua siswa terlibat secara aktif. Guru bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung dengan memberikan pengarahan maupun penjelasan yang kurang begitu dipahami oleh siswa. Strategi pembelajaran berupa ekspositori dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa yang aktif menggali pengetahuan dari nara sumber berkaitan dengan materi pelajaran.

Guru memfasilitasi kegiatan belajar dengan menjadi perantara saat kegiatan tanya jawab dan memberikan kebebasan terhadap siswa. Dalam menggali hal yang belum diketahui pada materi pelajaran, siswa memakai bahasanya sendiri sehingga proses pembelajaran berjalan dengan fleksibel. Melalui metode karya wisata dengan pendekatan inkuiri yang berpusat pada siswa, dapat diperoleh hal-hal baru sebagai hasil dari pengalaman belajar siswa

Situs sejarah sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. Seluruh siswa terlibat secara langsung dalam tipe belajar secara visual. Dengan pendekatan inkuiri yang berpusat pada siswa, dapat diperoleh hal-hal baru sebagai hasil dari pengamatan secara langsung. Guru mampu mengoptimalkan situs sejarah sebagai ruang belajar dengan cara memanfaatkan seluruh ruangan situs.

C. Pembahasan

1. Cara siswa memanfaatkan nara sumber dalam memahami materi sejarah pendudukan Jepang.

Para pelaku sejarah sebagai *romusha* yang masih hidup, dapat dijadikan sebagai nara sumber pembelajaran. Salah satunya dengan mendatangkan para nara sumber ini di sekolah atau mengunjungi para nara sumber, sebagai upaya guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Guru dapat mengembangkan temuan-temuan yang sesuai dengan kompetensi dasar, model ini dikenal dengan tematis. Melalui model pembelajaran tematis menurut Isjoni (2007:98) keterkaitan materi dengan sumber belajar sangatlah erat untuk mengembangkan pemahaman secara mendalam dalam suatu peristiwa tertentu. Dalam KTSP pembelajaran sejarah dapat mempergunakan berbagai sumber belajar. Oleh karena itu guru harus pandai-pandai melakukan pemilihan sumber belajar yang akan dipergunakan sehingga terdapat relevansi dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Mudjiono (1984: 75) bahwa nara sumber sebagai sumber belajar mampu memberikan motivasi, memecahkan masalah dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, dengan berbagi cerita pengalaman antara nara sumber dengan siswa akan mampu untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menggairahkan. Pelajaran sejarah yang selama ini masih dengan metode ceramah seharusnya mulai untuk dipadukan dengan metode pemberian tugas berupa wawancara guna mendapatkan pengetahuan baru dalam mendukung materi pelajaran.

Sangat jauh berbeda jika siswa mendengarkan cerita guru dalam penyampaian materi pelajaran yang bersifat ceramah, dengan mendengarkan langsung dari nara sumber. Pengalaman seseorang dapat dijadikan sebagai motivator oleh siswa, apa yang didengar akan mampu direkam oleh siswa untuk waktu yang relatif lama dibandingkan dengan siswa selalu mendengarkan dari guru. Ketertarikan siswa terhadap cerita kejadian pada masa lalu sangat tinggi, sehingga hal ini akan memungkinkan untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah. Semakin tingginya minat akan mampu untuk mengoptimalkan hasil belajar seperti yang direncanakan sejak semula, sehingga pada akhirnya pemahaman terhadap materi pelajaran akan tercapai .

Dalam upayanya memahami materi sejarah pendudukan Jepang, peranan nara sumber sangat berpengaruh sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2006: 159) bahwa nara sumber dapat dijadikan sumber belajar mampu untuk memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, pemahaman, dan ketrampilan yang diperlukan. Dalam karya wisata dengan memanfaatkan nara sumber sebagai sumber belajar, siswa ternyata mampu menggali berbagai pengetahuan dan pengalaman para nara sumber. Semua itu tidak didapat dalam sumber belajar berupa buku-buku pelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran di dalam kelas, sehingga jelas bahwa nara sumber sangat berperan sekali dalam pemahaman materi pelajaran. Hasil yang didapat dari pemanfaatan nara sumber tersebut mampu membawa pada tujuan belajar akhir, sehingga hal ini sangat berpengaruh sekali terhadap pembelajaran sejarah secara berkelanjutan.

2. Cara memanfaatkan situs sejarah. dalam memahami materi sejarah pendudukan Jepang.

Goa Jepang sebagai bukti nyata dalam masa pendudukan Jepang di Indonesia juga bisa untuk dipergunakan sebagai sumber dan media belajar. Menurut Isjoni (2007: 71) sebagai media berupa benda, peninggalan sejarah dapat menumbuhkan minat dan motivasi pada diri seseorang setelah melihat, dan meraba media. Dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap situs sejarah siswa mampu untuk menterjemahkan dan menjabarkan maupun membuat suatu interpretasi tentang hubungan situs sejarah dengan materi pelajaran, sehingga pemahaman tentang materi pelajaran akan menjadi lebih mudah tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Hal ini sesuai dengan teori dari Abdul Majid (2007: 170) bahwa sumber belajar sejarah berupa situs dapat membuat suatu perubahan tingkah laku. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 26) dengan mempergunakan tempat bersejarah sebagai pusat sumber belajar, masa lampau akan dapat dipelajari sehingga mampu membangkitkan pelbagai bayangan dari peristiwa sejarah yang dramatis serta tragedi yang ada pada masa lampau. Apa yang dilakukan oleh para siswa dalam pembelajaran di luar kelas sangat terasa perubahan yang ada dalam dirinya. Pada saat siswa melakukan pembelajaran di kelas dengan metode ceramah dan sumber belajar berupa buku maupun media gambar. Ternyata kondisi pembelajaran tersebut berjalan monoton dan siswa bersikap pasif karena guru lebih berperan dan menjadi sentral penyampaian materi. Hal ini tidak terlepas seringkali guru tidak menjalankan pembelajaran sesuai dengan yang

tercantum dalam RPP. Seperti metode mengajar dicantumkan dalam RPP adalah sosio drama, diskusi maupun *jigsaw*, tetapi dalam prakteknya guru hanya melaksanakan metode ceramah. Demikian pula dengan media yang dipergunakan tercantum LCD, slide, OHP, gambar pahlawan dalam prakteknya hanya mempergunakan buku. Hampir selama mengajar guru tidak pernah berpedoman dengan RPP yang dibuat sehingga apa yang dilakukan di dalam proses belajar mengajar dengan rencana kegiatan tidak relevan. Hal ini yang menjadikan pelajaran sejarah semakin tidak menarik dan monoton dan dijauhi oleh siswa, khususnya pada kasus pembelajaran di dalam kelas.

Pada saat observasi terhadap situs sejarah, sangat terasa perubahan yang ada pada diri siswa. Proses pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan siswa mampu membawa suatu bentuk perubahan yang sangat menyenangkan, sehingga suasana menjadi lebih hidup serta tidak monoton. Situs yang berupa benda sangat berperan sekali dalam penyerapan materi pembelajaran. Sebagai media pembelajaran situs yang tidak mungkin dipindahkan, tetapi dengan cara siswa melakukan observasi secara seksama dan mencatat hal-hal yang sangat mendetail untuk kemudian ditanyakan kepada guru diperoleh hal-hal yang belum diketahui, akan membuat pembelajaran lebih hidup karena tidak hanya berdasarkan teks yang ada pada buku.

Salah satu hal yang membuat pembelajaran di luar kelas menjadi lebih menarik dengan media situs adalah, guru tidak membatasi pertanyaan, tetapi seringkali guru lupa terhadap tujuan yang hendak dicapai, sehingga kerap kali terjadi pertanyaan yang muncul dari diri siswa melenceng dari materi pelajaran.

Secara umum materi pelajaran khususnya yang berhubungan dengan masa pencerahan manusia dan eksploitasi ekonomi dapat tergali dari kegiatan tersebut, sehingga hal ini menjadikan siswa lebih mudah untuk memahami tentang materi sejarah pendudukan Jepang.

3. Aktifitas siswa dalam memanfaatkan nara sumber dan situs sejarah.

Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dalam karya wisata nampak jelas sekali bahwa siswa sangat menikmati kegiatan tersebut. Wawancara dengan nara sumber sebagai bagian dari tugas yang diberikan guru, dapat dilalui oleh siswa dari awal hingga akhir kegiatan. Siswa mampu menganalisa data dari hasil yang diperolehnya di lapangan sehingga apa yang dikehendaki oleh guru dapat terlaksana. Hal ini tidak terlepas dari ketrampilan guru dalam memilih metode agar siswa terlibat secara aktif. Menurut Fatah Syukur (2004: 97) sumber belajar haruslah dapat mendukung kegiatan belajar mengajar juga dapat dipergunakan sebagai penelitian. Suasana pembelajaran yang lebih banyak dilakukan dengan kegiatan praktek dijadikan sebagai bentuk latihan bagi siswa untuk mendapatkan data tentang pengetahuan yang dibutuhkan guna mendukung materi pelajaran. Dari kompetensi dasar yang ada dan dituangkan dalam indikator pada subpokok bahasan ketiga secara jelas tertuang tujuan yang hendak dicapai yaitu mendeskripsikan dampak pemerintahan pendudukan Jepang terhadap kehidupan masyarakat, ternyata siswa mampu untuk mengembangkan materi ini menjadi lebih bervariasi dengan data yang diperolehnya dari hasil wawancara dengan nara sumber.

Guru mampu merangsang siswa untuk menemukan sesuatu yang baru sebagai bentuk aplikasi dari strategi inkuiri. Menurut Isjoni (2007: 119) strategi inkuiri sebagai upaya pengembangan kemampuan siswa secara independen untuk menemukan sesuatu bukan sebagai bentuk hapalan fakta. Dalam aktivitas yang dilakukan siswa mampu menggali berbagai informasi sehingga dengan tidak sadar menjadi pembelajaran dengan pendekatan multidisipliner, bahwa sejarah juga berhubungan dengan ilmu yang lain. Menurut Suke Silverias (1991: 46) keberhasilan dalam pencapaian tujuan dalam belajar bila siswa mampu mengintegrasikan, untuk mengenal dan memahami suatu ide utama dengan menghubungkan bagian yang satu dengan yang berikutnya. Juga mampu mengekstrapolasikan, siswa diminta untuk mengasah kemampuan intelektualnya dengan membuat suatu prediksi atau ramalan guna memperluas persepsinya terhadap hal yang baru ditemukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan laporan yang dibuat oleh siswa, ternyata apa yang diinginkan oleh guru dapat dilaksanakan, sehingga menjadi suatu hasil kerja dari pembelajaran.

Relevansi aktivitas siswa dalam proses belajar tersebut terlihat pada pertanyaan yang muncul dari siswa dan menjadikan pelajaran sejarah berhubungan dengan geografi pada saat siswa melakukan pengamatan terhadap situs dengan menghubungkan jenis batuan situs yang memang merupakan bagian dari pelajaran geografi. Menurut Edy Sedyawati (2006: 83) bagi kepentingan ilmiah penelitian terhadap situs sejarah sebagai gambaran masa lalu dapat dibuat lebih jelas dengan adanya temuan-temuan baru diharapkan akan mampu untuk

menjawab berbagai pertanyaan sejarah yang tidak terdapat dalam buku materi pelajaran. Sedangkan menurut Zulkarimen (1984: 35) bahwa situs sebagai media perantara yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi atau pesan yang dapat merangsang perasaan dan kemauan dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu untuk mendorong proses belajar pada dirinya, sehingga kegiatan belajar dengan memanfaatkan pelaku sejarah sebagai nara sumber dan situs sejarah sebagai media pembelajaran perlu untuk dilakukan karena mampu untuk membawa dampak ke arah hasil pembelajaran yang optimal.

4. Hasil yang diperoleh siswa dalam pemanfaatan nara sumber dan situs sejarah.

Proses belajar mengajar di lapangan ternyata mampu untuk membangkitkan minat motivasi belajar. Menurut (Azhar Arsyad 2007: 171) bahwa kemampuan kognitif siswa akan mengalami peningkatan sejalan dengan tumbuhnya minat dan motivasi. Salah satu motivasi yang tampak dalam diri siswa adalah rasa keinginan untuk mengetahui dan mengerti dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan di lapangan baik dengan nara sumber selaku pusat sumber belajar dan situs sebagai media pembelajaran. Menurut Fatah Syukur (2007: 89) sangat jelas manfaat sumber belajar guna memberikan motivasi kepada siswa dan mendukung kegiatan belajar mengajar serta untuk penelitian. Hal ini jelas sekali nampak bahwa dalam aktivitas siswa semua kegiatan pembelajaran saat itu sangat tepat dengan teori tersebut. Siswa semakin berminat terhadap pelajaran sejarah, karena selama

proses belajar mengajar semua siswa siswa terlibat secara aktif, hal ini mampu untuk meningkatkan motivasi dari siswa saat pembelajaran.

Untuk membangkitkan motivasi belajar, maka apa yang dilakukan oleh guru haruslah suatu inovatif, sehingga dengan mempergunakan metode yang baru akan membawa suasana pembelajaran menjadi lain. Melalui karya wisata dapat membawa perubahan yang begitu menonjol pada pembelajarn di SMA N 1 Teras. Para mantan *romusha* yang masih hidup ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran sejarah, sehingga merekapun sebagai saksi sejarah tidak terlupakan, yang berdampak pada rasa nasionalisme, pemahaman dan kesadaran sejarah siswa menjadi semakin meningkat

Dari kompetensi dasar, tujuan yang hendak dicapai tentang pemahaman sejarah pendudukan Jepang di Indonesia, dapat dilakukan dengan metode karya wisata. Dalam ranah kognitif hasil pemahaman dapat dijabarkan melalui penjelasan siswa tentang masa pendudukan Jepang di Boyolali dengan segala aktivitasnya. Kemudian menguraikan hal-hal pengerahan penduduk masa pendudukan Jepang, dan menerangkan hal-hal yang dilihat secara langsung serta mendengarkan dari nara sumber. Juga membuat suatu simpulan tentang masa pendudukan Jepang yang ada di Indonesia pada hasil karya siswa dalam bentuk tagihan laporan kegiatan tersebut.

Kerjasama dan koordinasi sangatlah diperlukan untuk melakukan karya wisata, karena untuk mendapatkan data yang akurat dalam pembelajaran sangat diperlukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal. Keterkaitan antara pihak sekolah, nara

sumber dan masyarakat tempat lokasi situs berada haruslah harmonis, sehingga aktivitas siswa dalam kegiatan dapat mendapatkan hasil yang diinginkan. Pada akhirnya siswa mampu untuk berfikir dan menganalisis terhadap hasil pengamatan yang di dapat di lapangan dengan memadukan materi pembelajaran yang diperoleh dari guru maupun dari buku-buku pelajaran.

5. Cara guru dalam memanfaatkan nara sumber dan situs sejarah dalam mengajarkan materi sejarah pendudukan Jepang.

Guru dalam memanfaatkan nara sumber guru berpegang teguh pada sepuluh kompetensi guru yang dianjurkan oleh pemerintah sebagai kemampuan dasar. Salah satunya adalah penggunaan sumber belajar dengan memakai nara sumber atau seseorang yang mengalami peristiwa. Penyampaian materi dilakukan oleh nara sumber berdasarkan pengalaman yang pernah dialami secara langsung. Menurut Imam Hanafi (1984: 4) nara sumber dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat berfungsi dalam mempercepat laju pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih berkembang sesuai dengan kemampuannya, karena sebagai sumber belajar nara sumber dapat membuat siswa belajar dengan seketika dengan melakukan dialog secara langsung. Dalam kegiatan karya wisata guru juga berperan sebagai fasilitator sesuai kompetensi yang ada, yaitu menguasai bahan atau materi, walaupun penyampaian materi secara tidak langsung dilakukan oleh orang lain guna mendukung materi yang sudah ada, tetapi guru tetap memantau kegiatan pembelajaran. Jika muncul hal-hal yang agak menyimpang maka perlu

untuk dibetulkan agar tidak terjadi suatu kesalahan materi terhadap tujuan yang hendak dicapai.

Pemanfaatan sumber belajar yang tepat mampu untuk menumbuhkan kreativitas siswa, seperti dalam dialog yang dilakukan dengan nara sumber. Menurut Slameto (2003: 147) bahwa kreativitas siswa dapat ditumbuhkan secara alami sejalan dengan berjalannya kegiatan, hal ini ditandai oleh adanya hasrat keingintahuan yang besar untuk mencari jawaban yang luas dari tugas yang diberikan. Pada karya wisata ini guru mengajak siswa untuk mendengarkan dan melihat secara langsung dari dekat peninggalan sejarah, dengan maksud siswa akan mendapatkan pengalaman atau pengetahuan yang semakin jelas tentang materi pelajaran sejarah, hal ini sebagai bentuk baru pembelajaran sejarah di lingkungan SMA N 1 Teras. Untuk mendapatkan pemahaman mengenai *romusha* siswa akan lebih percaya saat mereka mendengarkan secara langsung dari para pelaku *romusha* tersebut dibandingkan dengan saat dijelaskan oleh guru. Dengan melihat dari jarak dekat guru akan menjadi lebih mudah dalam menjelaskan materi pelajaran, sehingga siswa akan menjadi semakin percaya terhadap kisah yang ada pada masa lalu, serta tidak hanya ada di angan-angan saja. Dengan demikian guru tidak akan dianggap tukang ceritera saja, tetapi ia juga mampu untuk menunjukkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Melalui cara ini siswa akan menjadi semakin mudah untuk memahami materi pelajaran.

Pemakaian media pembelajaran juga sebagai salah satu strategi dalam memanfaatkan situs sejarah sebagai media pembelajaran. Menurut Sardiman (2007: 205) pemakaian media dapat membawa beberapa keuntungan dengan

memudahkan pemahaman, meningkatkan perhatian dan aktivitas serta mempertinggi daya ingat. Sedangkan menurut Slameto (2003: 145) kreativitas pada hakekatnya berhubungan dengan penemuan sesuatu. Pengalaman yang didapat siswa ketika terjun langsung ke lapangan dan melihat secara langsung bahkan mampu untuk menyentuh serta melakukan suatu rekonstruksi kejadian pada masa lampau akan sangat membekas dan lebih lama dikenang. Siswa akan mampu untuk menemukan hal-hal baru yang tidak mungkin didapatkan di dalam kelas, sehingga mereka akan menjadi semakin tertarik dan menaruh perhatian serta termotivasi dalam belajar sejarah. Pengetahuan siswa akan semakin bertambah yang secara tidak sadar akan mampu membangkitkan kesadaran nasionalisme.

Pelaksanaan karya wisata dengan memanfaatkan nara sumber dan situs sejarah pada dasarnya mampu membangkitkan semangat dalam belajar sejarah, akan tetapi tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki dalam pemanfaatan nara sumber dan situs ini adalah guru dapat memformat pengajaran di luar kelas menjadi suatu pengajaran yang menyenangkan. Dalam konteks ini guru diberi kewenangan untuk membuat suasana pengajaran menjadi berbeda dengan melihat situasi dan kondisi serta psikologis siswa. Kekurangan yang ada dalam pembelajaran ini adalah waktu yang sangat terbatas, sehingga pembelajaran tidak dapat dilaksanakan setiap saat.



BAB V

PENUTUP

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nara sumber dan situs sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan media pembelajaran sejarah masa pendudukan Jepang. Hal ini ditunjukkan dengan pemahaman pada materi pembelajaran sejarah di SMA. Pemahaman ini terlihat dari laporan tugas individu yang telah diserahkan siswa. Dari observasi pada siswa juga tampak rasa antusias waktu mencari informasi pada nara sumber, maupun rasa empati dan simpati terhadap pelaku sejarah. Rasa nasionalisme siswa juga terlihat disaat mendengarkan cerita tentang perilaku orang Indonesia yang menjadi tentara

Jepang Sehingga hal ini mampu menjadikan pelajaran sejarah sebagai salah satu pelajaran yang menarik minat siswa.

Siswa tampak termotivasi dalam mempelajari materi sejarah pendudukan Jepang dengan terus dan aktif bertanya pada nara sumber guna mengetahui kejadian pada masa lalu. Disamping itu siswa juga sangat antusias pada saat mempraktekkan cara membuat goa dengan alat yang telah dibawa, sehingga kreativitas siswa tampak tumbuh.

Ada perbedaan yang menyolok antara pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dengan didominasi ceramah dan bersifat monoton serta terpusat pada guru. Dengan pembelajaran di lapangan yang berpusat pada siswa, yang melakukan berbagai aktivitas sehingga tampak nyata kreativitas siswa dalam kegiatan tersebut.

B. Implikasi

Secara teoritis implikasi dari penelitian ini adalah :

Adanya sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat mempermudah memahami sejarah pendudukan Jepang yang terkait dengan nara sumber dan situs sejarah yang ada. Konsekuensi yang ada guru harus selalu kreatif untuk mengaplikasikan dalam pembelajaran yang tertuang di dalam program tahunan, program semester dan RPP, jika tidak maka pelajaran sejarah akan tetap menjadi pelajaran yang penyampaiannya secara naratif.

Secara praktis implikasi dari penelitian ini adalah :

Pertama, Pemanfaatan situs sejarah sebagai media pembelajaran dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang menarik. Untuk itu dibutuhkan guru yang berwawasan luas dalam memberikan penjelasan tentang materi yang berhubungan dengan tempat dan peristiwa. Konsekuensi yang ditanggung dalam pembelajaran ini dengan metode karya wisata yaitu diperlukan waktu yang tepat dan biaya besar untuk mengunjungi lokasi situs goa Jepang, yang semuanya harus terprogram secara berkesinambungan.

Kedua, Nara sumber dan situs sejarah terbukti dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa dalam belajar sejarah, sehingga akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah Untuk itu diperlukan guru yang inovatif dan mampu dalam menyeleksi sumber belajar dan media yang tepat dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran sejarah agar lebih bervariasi

Ketiga, Nara sumber yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan situs sejarah sebagai media pembelajaran, mampu membawa perubahan bagi siswa dengan adanya respon positif dalam aktivitas pembelajaran di luar kelas.

Keempat, Kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada siswa yang tampak pada kreativitas saat wawancara dan pendemonstrasian pembuatan goa. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator. Implementasi pembelajaran ini haruslah tertuang di dalam program tahunan agar mampu dijadwalkan dengan tepat melalui metode karya wisata, mulai dari tahap persiapan, kunjungan, sampai dengan tahap aktivasi siswa.

C. Saran-saran

Agar peranan nara sumber dan situs sejarah dalam pemahaman materi sejarah pendudukan Jepang dapat tercapai secara optimal, maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

- (1) *Romusha* sebagai pelaku sejarah saat ini masih ada yang hidup, maka perhatian dan keterlibatan pemerintah daerah maupun instansi terkait sangat diharapkan untuk membahas nara sumber dalam pembelajaran sejarah yang berkelanjutan guna mewujudkan pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang menarik.
- (2) Situs sejarah goa Jepang di Dukuh gunung Madu perlu disosialisasikan melalui kegiatan penyuluhan yang melibatkan segala lapisan baik dari siswa, guru sejarah, kepala desa, Dinas pendidikan berkaitan dengan Undang Undang Benda Cagar Budaya No 5 tahun 1992 agar mampu untuk dilestarikan. Situs goa Jepang sebagai bukti sejarah bangsa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran maupun bahan ajar dalam materi sejarah lokal di Kabupaten Boyolali.
- (3) Bagi sekolah melalui guru sejarah supaya membuat program tahunan untuk mengagendakan kunjungan ke situs sejarah dan bisa bertatap muka dengan nara sumber.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ankersmit. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah* (Terjemahan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Grasindo.
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budi Wiyana. 1996. *Peninggalan-peninggalan Kebudayaan Manusia Indonesia*. Jakarta: Suara Karya.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyo Budiutomo. 1995. *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dedy Mulyana. 2006. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Depdiknas. 1993. *Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya*. Jakarta.
- , 2008. *Panduan Pengembangan Silabus*. Jakarta.
- Drost, J. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

- Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Edi Sedyawati. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ella Yulaelawati. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Pakar Jaya.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. jilid 4. *Arsitektur*. 2004. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Fatah Syukur. 2004. *Teknologi Pendidikan*. Semarang: Rasail.
- Federkick, William H. 1989. *Pandangan Dan Gejolak, Masyarakat Kota Dan Lahirnya revolusi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Gottshalk, Louis. 2006. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Goto, Ken'ichi. 1998. *Jepang Dan Pegerakan Kebangsaan Indonesia*. (Terjemahan Hiroko Otsuka, Nandang Rahmat dan Edy Mulyadi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Guan, Kwa Chong. 2007. "Manfaat Kesaksian Lisan: Teks dan Kelisanan dalam Rekonstruksi Masa Lampau" dalam *Sejarah Lisan di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Hari Lelono. 2003. *Tinggalan Arakeologi Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Balai Arkeologi Jogjakarta.
- Hendri E. Isnaeni dan Apid. 2008. *Romusha Sejarah Yang Terlupakan*. Jogjakarta: Ombak.
- Hidayat, N. 2007. *Di Bawah Kibaran Bendera Matahari Terbit*. Jakarta: Nilia Pustaka.
- Hill, C.P. 1956. *Saran-Saran Tentang Memadjukan Sedjarah*. Terjemahan Haksan Wira Sutisna. Jakarta. Perpustakaan Perguruan Kementerian PP dan K.
- Imam Hanafi. 1984. "*Pusat Sumber Belajar*" dalam *Pusat Sumber Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ira Pramudawardhani. *Materi Perkuliahan Pendudukan Jepang Di Indonesia 1942 – 1945 Di Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret*. Tesis Prodi Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Kahin, George Mc T. 1995. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia* (Terjemahan Nin Bakdi Santoso). Jakarta: UNS Press dan Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1980. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengertian Ilmu Sosial*, Jogjakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- . 2003. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Kurasawa, Aiko. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942 – 1945*. Jakarta: Grasindo.
- . 2001. “*Bung Karno di Bawah Bendera Jepang*”. dalam St Sularto (ed). *Dialog Dengan Sejarah*. Jakarta. Penerbit Kompas.
- Lim Pui Huen, L. 2007. “*Rekonstruksi Sejarah Pengalaman Hidup*” dalam Sejarah Lisan di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marwawati D.P. dan Nugrohonotosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mudjiono. 1984. “*Pengembangan Media Dalam Pengembangan Sistem Instruksional*” dalam Pusat Sumber Belajar. Jakarta: Pengembangan LPTK. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad Ali. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Alqensindo.
- . 1993. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Alqensinando.
- Nagazumi, Akira. 1988. *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nakamura, Mitsuo. 1998 “*Eksplorasi manusia dan ekonomi masa pendudukan Jepang*”. Dalam *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Neneng Dewi Setyowati. 2006. *Fungsionalisasi Benda Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar dan Peningkatan Kesadaran Sejarah Bangsa Siswa Sekolah Menengah Umum Kabupaten Boyolali*. Tesis Prodi Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nunuk Ambarwati. 2006. *Borobudur Dalam Jalinan Nilai Religi, Seni dan Sejarah*. (Makalah Seminar Nasional, 27 Agustus 2006)
- Oemar Hamalik. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Onghokham. 1999. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ricklefs M.C. 1999. *Sejarah Indonesia Modern* (Terjemahan Dharmono Hardjowijono). Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rinaldi. 2006. *Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rina Adityana. 2007. *Sumber Arkeologi dan Pemanfaatannya*. Jogjakarta: Balai Arkeologi.
- Sardiman A.M. 2004. *Memahami Sejarah*. Jogjakarta: Bigraf Publisshing.
- Sartono Kartodirdjo. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sewan Susanto. 1985. *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sidi Gazalba. 1966. *Pengantar Sedjarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhratara.
- Siti Fatimah. 2005. *Sejarah Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Sejarah*. (Makalah Seminar 3 – 5 Agustus).
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet Mulyana. 2008. *Kebangkitan Nasionalisme*. Jogjakarta: LPKiS.
- Sobry Sutikno, M. 2003. *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram. Nusa Tenggara: Pratama Press.
- Suke Silverias. 1991. *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo.

- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Soedjatmiko. 1986. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsini Arikunto. 1997. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Timbul Haryono. 1984. *Artefak Kualitas dan Validitas Sebagai Data Arkeologi*. Jogjakarta: Jurusan Arkeologi Universitas Gajah Mada.
- Tri Widarto. 2000. *Pengajaran Sejarah Dengan Cara Belajar Siswa Aktif*. Salatiga: UKSW Press.
- William H. Federick. 1989. *Pandangan Dan Gejolak, Masyarakat Kota Dan Lahirnya revolusi Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yin, Robert K. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Zulkarimen Nst. 1984. "Media Pendidikan" dalam Pusat Sumber Belajar. Jakarta: Proyek Pengembangan LPTK. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Jusron Faizal. 2009. Sumber Sejarah Lisan. <http://www.masardi.com/artikel8.htm> [4 April 2009].
- Masardi. 2009. Sumber Sejarah Lisan. <http://www.masardi.com/berita/artikel8.htm> [16 Juni 2009].
- Musyafri. 2009. Penjajahan Jepang di Indoensia. www.musyafri.com [17 Mei 2009].
- Rasa Sanjaya. 2009 *Jejak-jejak Tinggalan Sejarah Majapahit*. [http : www.sanjaya.co.id/artikel18.htm](http://www.sanjaya.co.id/artikel18.htm) [5 Mei 2009].
- Sherlomes. 2009. *Sumber-sumber Sejarah Masa Lalu dan Kini*. [http : www.sherlomes.co.id/artikel8.htm](http://www.sherlomes.co.id/artikel8.htm) [4 April 2009].
- Wandhi. 2009. Penderitaan Jugun ianfu. [http : www.wandhi.co.id/artikel8.htm](http://www.wandhi.co.id/artikel8.htm) [17 Mei 2009].